

**KONSELING KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI LEMBAGA  
KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) PAMARDI PUTRA YAYASAN SINAR  
JATI LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi



**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si**  
**Pembimbing II : Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRi RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **Konseling Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung**

**Oleh :**

**BELA NADYA FISKA**

Penyalahgunaan narkoba khususnya pada remaja adalah ancaman yang sangat mencemaskan bagi keluarga khususnya dan suatu bangsa pada umumnya. Pengaruh narkoba sangatlah buruk, bagi dari segi kesehatan pribadinya, maupun dampak sosial yang ditimbulkannya. Masalah pencegahan penyalahgunaan narkoba bukanlah menjadi tugas dari sekelompok orang saja melainkan menjadi tugas kita bersama. Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan sejak dini sangatlah baik, tentunya dengan pengetahuan yang cukup tentang penanggulangan tersebut.

Peran orangtua dalam keluarga sangatlah besar bagi pencegahan terhadap narkoba. Proses pemulihan tersebut mengikutsertakan konselor yang dalam prosesnya tergantung dari bagian konselor saat sedang memberikan proses konseling. Konselor merupakan petugas yang berinteraksi langsung dengan korban penyalahgunaan narkoba di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah konselor tetap, psikolog, terapis dan pekerja sosial di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung, dengan jumlah sampel 3 orang. Dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis. Peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian, bahwa dalam proses konseling di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung, klien dapat mengikuti tahap-tahap konseling dengan baik, dilihat dari prosesnya, yaitu mulai dari tahap awal sampai tahap akhir lanjutan sesuai dengan kebutuhan klien sehingga dengan hal ini akan mempermudah klien dalam pemulihan. Yaitu, salah satunya dengan konseling. Hal ini dapat dilihat dari tahapan proses konseling yang dilakukan mulai dari membangun hubungan interpersonal, pembukaan masalah, penjelasan masalah, pengalihan latar belakang masalah, penyelesaian masalah, dan komitmen melakukan kegiatan. Karena konselor disini membantu dan membimbing korban penyalahgunaan narkoba. Sehingga bisa pulih kembali untuk menjalani hidup lebih baik lagi dan dapat kembali bersosialisasi dengan masyarakat serta dapat mengendalikan diri dan bisa memahami apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT.

**Kata Kunci :** Konseling, Korban Penyalahgunaan Narkoba.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**:KONSELING KORBAN PENYALAHGUNAAN  
NARKOBA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN  
SOSIAL (LKS) PAMARDI PUTRA YAYASAN  
SINAR JATI LAMPUNG**

**Nama**

**: Bela Nadya Fiska**

**Npm**

**: 1441040132**

**Jurusan**

**: Bimbingan dan Konseling Islam**

**Fakultas**

**: Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan  
Ilmu Komunikasi UIN Raen Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si**  
**NIP. 196104091990031002**

**Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I**  
**NIP. 197209211998032002**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan BKI**

**Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I**  
**NIP. 197209211998032002**





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Telp. (0721) 704030 Fax. 7036531 Bandar Lampung (35131)

**PENGESAHAN**

Skripsi ini dengan judul : **KONSELING KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) PAMARDI PUTRA YAYASAN SINAR JATI LAMPUNG** di susun oleh : **BELA NADYA FISKA, NPM : 1441040132, Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosah fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal : 14 September 2018**

**DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang : Mubasit, S. Ag, MM**

(.....)

**Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I**

(.....)

**Penguji I : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**

(.....)

**Penguji II : Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I**

(.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**NIP.196104091990031002**



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”



(QS. : Al-Maidah 90)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Al-Qur'an Digital Departemen Agama Republik Indonesia.

## PERSEMBAHAN

Dengan segala limpahan ucapan syukur Alhamdulillah skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Harta terindah yaitu keluarga untuk kedua orang tuaku Ayah Buyung Saputra dan Mama Hasbunaiyah yang tak pernah lelah mendidik, memberikan kasih sayang dan selalu mendoakan anaknya untuk menjadi anak yang sukses dan berguna, serta kepada Adikku tercinta Berliana Jopanka yang juga selalu memberi kasih sayangnya.
2. Sahabat-sahabatku yang selalu menemani dalam suka duka selama masa pembelajaran dan selalu memberikan nasihat serta motivasinya, Bellesfilles (Anggun, Dwi, Febri, Shega) serta Risa Andriani, Fitri Wahyuni, Elviza Miranda, dan Yuyun Prafita
3. Ahmad Bella Bahren, Arif Rahman, Agus Riyanto dan Emi Agustini yang selalu berjuang bersama.
4. Seluruh sahabat sekaligus keluarga kecil BKI A.
5. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap penulis Bela Nadya Fiska, Penulis dilahirkan di Bandar Lampung Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung pada tanggal 19 Oktober 1996, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Buyung Saputra dan Ibunda Hasbunaiyah.

Pendidikan penulis dimulai dari TK Dwi Tunggal Bandar Lampung lulus pada tahun 2002 berijazah, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 06 Penengahan Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2008 berijazah. Penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 24 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2011 berijazah. Dan penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 13 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014 berijazah.

Setelah lulus dari SMA penulis melanjutkan di jenjang perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayat serta inayah Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “KONSELING KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) PAMARDI YAYASAN SINAR JATI LAMPUNG”.

Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada khotamul ambiya’ sayyidina Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta seluruh umat manusia yang selalu mengikuti ajaran dan sunnah-sunnahnya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna untuk memperoleh gelas Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung beserta staf dan karyawannya, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan skripsi ini.



2. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Bunda Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M. Sos.I, dan Sekertaris Jurusan Bapak Mubasit, S.Ag. MM yang telah memberikan ilmu serta kemudahan dalam terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Pembimbing I yang dengan sabar dan tak bosan-bosannya memberikan bimbingan, arahan dan banyak masukan dalam penulisan skripsi ini .
4. Bunda Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M. Sos.I, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan menyediakan waktu konsultasi pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan Tim Penguji, kepada Ketua Sidang yang telah memberikan kritik dan masukannya kepada penulis untuk menjadikan tulisan ini lebih baik.
5. Bapak Drs. Rolly Suparso selaku Psikolog dan Konselor Adiksi Yayasan Sinar Jati Lampung serta jajaran pengurus Yayasan Sinar Jati Lampung, khususnya pada LKS Pamardi Putra, terimakasih atas ketulusan dan kesediaanya membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian dengan rela dan ikhlas telah memberikan informasi dan data sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepada segenap pengurus bagian Seketaris Yayasan Sinar Jati Lampung bapak Hi. Adi Wibowo dan Ibu Bella Pangestu, SST Selaku Pekerja Sosial yang telah memberikan informasinya dan data kepada penulis.
7. Kepada Elviza Miranda, Fitri Wahyuni, Risa Andriani, Yuyun Prafitra, Ahmad Bella Bahren, Agus Riyanto, Arif Rahman, Emi Agustini dan Bellesfilles

(Anggun Soleha, Dwi Wulandari, Febri Ekawati, Shega Octaviana), kalianlah yang selalu menemani catatan setiap harinya didalam ceritaku menjadi penyemangat dan penolong, dalam pembuatan skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh pegawai Fakultas Dakwah yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis, yang kelak akan menjadi bekal penulis di masyarakat.
9. Sahabat-sahabat KKN Kelompok 08 Desa Pardasuka, Dian, Denti, Elza, Febi, Mela, Indri, Tika dan Ulfa yang telah menjadi bagian keluarga.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kedepan. Hasil karya yang sederhana ini, semoga bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi siapa saja yang memerlukan.



Akhirnya hanya kepada Allah lah kita harapkan segala keridhoanNya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunanNya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Bandar Lampung, 28 Mei 2018

Penulis

Bela Nadya Fiska



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	10
H. Teknik Pengumpulan Data .....	14
I. Teknik Analisis Data .....	15
J. Tinjauan Pustaka.....	16

### BAB II KONSELING KORBAN DAN NARKOBA

A. Konseling.....	18
1. Pengertian Konseling .....	18
2. Tujuan Konseling.....	19
3. Fungsi Konseling .....	20
4. Metode Konseling.....	23
5. Jenis Layanan dan Konseling .....	28
6. Prinsip-prinsip Konseling .....	31
7. Asas-asas Konseling .....	31
8. Langkah melakukan Konseling .....	34
9. Tahap-tahap Konseling .....	36
10. Keterampilan Konseling.....	38
11. Keterampilan Berkomunikasi .....	38



B. Pengertian Narkoba .....	39
1. Pengertian Korban Penyalahgunaan Narkoba .....	40
2. Jenis-jenis Narkoba Yang disalah Gunakan .....	41
3. Dampak Penyalahgunaan Narkoba .....	45
4. Tahap dan Tingkatan Pemakai Narkoba .....	47
5. Upaya Penyalahgunaan Narkoba .....	51
6. Pandangan Islam Tentang Narkoba .....	54
7. Peran Islam Dalam Menjaga Generasi Muda Agar Tidak Terjerumus Dalam Kecanduan Narkoba.....	56
8. Metode <i>Teraupic Community</i> .....	57

### **BAB III GAMBARAN UMUM DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL PAMARDI PUTRA SINAR JATI LAMPUNG**

A. Profil Yayasan Sinar Jati Lampung .....	61
B. Visi dan Misi LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung ...	64
C. Tujuan dan Maksud Yayasan Sinar Jati Lampung .....	64
D. Fasilitas di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung.....	65
E. Sturuktur Organisasi Yayasan Sinar Jati Lampung .....	66
F. Penanganan Korban Penyalahgunaan Narkoba .....	67
G. Gambaran Korban Penyalahgunaan Narkoba .....	69
H. Waktu Pelaksanaan Kegiatan.....	74
I. Hasil Yang Di Harapkan dari Proses Rehabilitasi .....	74

### **BAB IV PELAKSANAAN KONSELING KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI LKS PAMARDI PUTRA YAYASAN SINAR JATI LAMPUNG**

Proses Konseling Korban Penyalahgunaan Narkoba di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung .....	76
---------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul berjudul “**Konseling Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung**” Supaya tidak menjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul maka terlebih dahulu akan penulis tegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut yaitu :

##### Pengertian Konseling

Konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk masdhar dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat, atau anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*).<sup>1</sup> Jadi *counseling* berarti Pemberian nasihat kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Konseling merupakan alat yang penting dari usaha pelayanan bimbingan. Pengertian konseling dalam bahasa Indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan.<sup>2</sup>

Istilah bimbingan selalu dirangkai dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral.

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012) h. 10

<sup>2</sup> *Ibid.*, h.13



Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya, namun konseling juga bermakna “*hati dari program bimbingan*”. Menurut Ruth Strang sebagaimana dikutip M. Munir, bahwa “Bimbingan itu lebih luas, sedangkan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan”.<sup>3</sup>

Konseling adalah “Perjumpaan secara berhadapan muka antara konselor dengan konseli atau orang yang disuluh sedang didalam pelayanan bimbingan”.<sup>4</sup>

Konseling dapat dianggap sebagai intinya proses pemberian pertolongan yang esensial bagi usaha pemberian bantuan kepada klien pada saat mereka berusaha memecahkan permasalahan yang mereka hadapi.<sup>5</sup> Namun demikian, konseling tidak dapat memadai bila mana hal tersebut tidak dibentuk atas dasar persiapan yang tersusun dalam struktur organisasi. Maka antara bimbingan dan konseling tampak tidak dapat dipisahkan”.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang memiliki tujuan membantu seseorang untuk belajar menyelesaikan masalah, menentukan hal tertentu, mengubah sikap dan tingkah laku.

---

<sup>3</sup> M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.6.

<sup>4</sup> A. Edward Hoffman, “An Analysis Of Counselor Subroles”, *Journal Of Counseling Pysychology*, 1959, No. 1, h.61-67

<sup>5</sup> Dra. Hallen A. Mpd., *Bimbingan dan Konseling*, h.9

<sup>6</sup> *Ibid.*, h.11

## Korban Penyalahgunaan Narkoba

Korban Penyalahgunaan Narkoba adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa indikasi medis dan tidak dalam pengawasan dokter.

Korban penyalahgunaan narkoba di sini adalah orang yang menggunakan di luar tujuan pengobatan dan ilmu pengetahuan serta pengawasan dokter akibat kemudian menjadi dampak dari pengguna narkoba yang kemudian korban penyalahgunaan narkoba akan dilakukan pembinaan, perawatan dan pelayanan rehabilitasi.<sup>7</sup>

Dimaksudkan oleh penulis, dalam judul ini adalah bagaimana proses pelaksanaan konseling korban penyalahgunaan narkoba di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung.

Proses yang dikemukakan oleh Soewarno Handyaningrat adalah sesuatu tuntutan perubahan dari suatu peristiwa perkembangan sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus.<sup>8</sup>

Yayasan sinar jati adalah tempat yang khusus untuk perawatan gangguan ketergantungan obat-obatan. sangat bervariasi dalam tujuan dan metode dan penerapan yang berkaitan dengan pemulihan narkoba. Beberapa rumah sakit mungkin mengkhususkan hanya dalam jangka pendek atau terapi rawat jalan untuk klien berisiko rendah. Orang lain mungkin mengkhususkan diri dalam perawatan sementara atau permanen dari warga yang sebagai akibat dari

<sup>7</sup> Edy Karsono, *Mengenal Kecanduan Narkoba*, (Bandung: Yrama Widya, 2004)

<sup>8</sup> Soewarno Handyaningrat. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1981), h. 2

gangguan psikologis, memerlukan bantuan rutin, perawatan khusus dan lingkungan yang terkendali. Klien biasanya dirawat secara sukarela, tetapi itu akan dipraktikkan ketika seorang individu dapat menimbulkan bahaya yang signifikan bagi diri mereka sendiri atau orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, Yayasan Sinar Jati Lampung adalah tempat korban penyalahgunaan narkoba yang sedang mengalami ketergantungan obat-obatan (Napza) yang sedang ditangani oleh dokter maupun petugas yang berkewajiban menangani pasien kejiwaan.<sup>9</sup> Jadi berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan konseling penyalahgunaan narkoba merupakan proses memberikan bantuan oleh konselor, kepada klien dalam mengatasi ketergantungan narkoba yang di hadapi oleh klien. Jadi lebih jelasnya yang dimaksud dalam judul ini adalah bagaimana proses pelaksanaan konseling korban penyalahgunaan narkoba di Yayasan Sinar Jati Lampung.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul ini ialah sebagai berikut :

1. Karena narkoba merupakan musuh nomor satu bagi para remaja, buktinya semakin banyak remaja terjerumus dalam rayuan maut narkoba, ketidaktahuan remaja tentang bahaya narkoba memang menjadi tugas berat bagi orangtua dan masyarakat.

---

<sup>9</sup> <http://www.definisirumahsakitiwabalam.com>, diakses 9 November, 2017, pukul : 10.23



2. Penelitian ini memiliki relevansi dengan keilmuan prodi Bimbingan dan Konseling Islam, terkait dengan usaha yang dilakukan oleh konselor dalam menangani korban penyalahgunaan narkoba.
3. Penelitian ini didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana, yang mendukung, data- data yang menunjang serta transportasi yang mudah dijangkau ketempat lokasi penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

### **C. Latar Belakang**

Penyalahgunaan narkoba khususnya pada remaja adalah ancaman yang sangat mencemaskan bagi keluarga khususnya dan suatu bangsa pada umumnya. Pengaruh narkoba sangatlah buruk, bagi dari segi kesehatan pribadinya, maupun dampak sosial yang ditimbulkannya. Masalah pencegahan penyalahgunaan narkoba bukanlah menjadi tugas dari sekelompok orang saja melainkan menjadi tugas kita bersama. Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan sejak dini sangatlah baik, tentunya dengan pengetahuan yang cukup tentang penanggulangan tersebut. Peran orangtua dalam keluarga sangatlah besar bagi pencegahan terhadap narkoba. Maraknya penggunaan narkoba di Indonesia sudah menjadi persoalan yang sangat serius, hampir semua masyarakat di kalangan atas hingga anak jalanan terutama pada saat ini banyak sekali kalangan pelajar, mahasiswa, bahkan kalangan kantor hingga saat ini sudah merambat

kedunia profesi seperti seperti guru, dokter, artis dan bahkan hingga pejabat tinggi.

Salah satunya adalah yang lebih berbahaya lagi apabila penyalahgunaannya dengan coba-coba memakai dan mencampur satu jenis obat dengan obat lainnya. Akibatnya adalah terjadinya kerusakan pada organ tubuh sehingga fungsi organ menjadi terganggu.<sup>10</sup> Maraknya peredaran narkoba di masyarakat dan besarnya dampak buruk serta kerugian ekonomi maupun kerugian sosial yang ditimbulkan membuka kesadaran berbagai kalangan untuk menggerakan “perang” terhadap narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, narkoba di bidang hukum, tahun 1997 pemerintah mengeluarkan 2 (dua) undang-undang yang mengatur tentang narkoba yaitu undang-undang Nomor 5 tahun 1997 tentang psikotropika dan undang-undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkoba kedua undang-undang tersebut memberikan ancaman hukuman yang cukup berat bagi produsen, pengedar, maupun pemakainya.

Menangulangi pecandu narkoba juga dapat di lakukan dengan bentuk terapi berupa bimbingan yang tujuannya untuk memulihkan kepercayaan diri dan memperkuat fungsi sosialnya.<sup>11</sup> Bimbingan yang diberikan merupakan bantuan yang terus menerus dalam upaya perkembangan individu secara maksimal.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2013) hlm 105.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 68

<sup>12</sup> Kartini Kartono dan Jeny Andri, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam, Mandar Maju*, Jakarta, 1998, hlm. 167.

Tujuan konseling terhadap klien adalah membantu memulihkan dengan memberikan motivasi dan semangat terhadap klien. Metode konseling dalam memulihkan klien sudah diterapkan oleh pihak yayasan sinar jati yang merupakan tempat rehabilitasi klien memperoleh layanan konseling yang dilakukan oleh konselor di Yayasan Sinar Jati Lampung.

Secara khusus klien yang diteliti dalam penelitian ini adalah Pasien penyalahgunaan narkoba yang dirawat di yayasan sinar jati lampung.

Klien yang mendapatkan perawatan kejiwaan mayoritas beragama Islam, yang menjalani pengobatan di Yayasan Sinar jati dari usia 15-40 tahun.

Usaha-usaha dalam pemulihan telah banyak dilakukan baik yang bersifat tradisional maupun dengan penggunaan ilmu kedokteran ataupun pemulihan melalui terapi Islam dan kegiatan konseling. Dengan adanya kegiatan konseling secara bertahap dapat memulihkan kondisi pada pasien penyalahgunaan narkoba. Pemberian konseling dalam proses pemulihan pasien yang dilakukan oleh petugas Konseling.

Petugas (*konselor, petugas sosial dan perawat*) yang melakukan kegiatan konseling tersebut merupakan tim bidang Rehabilitas yang berkisaran 5 orang pekerja sosial. Disamping itu dilakukan kunjungan kamar atau ruangan residen.

Melalui SK Dinas Sosial Provinsi Lampung tentang izin oprasional Yayasan Sinar Jati Lampung di tetapkan sebagai salah satu IPWL ( Institusi Penerima Wajib Lapo ) Sosial oleh Kementerian Sosial RI melalui SK Menteri



Sosial No. 113/HUK/2016. Dengan nama IPWL Sinar Jati Lampung. Program Pelayanan dan Rehabilitasi korban Napza adalah Bio, Psiko, Sosial dan Spritual. Metode pemulihan yang di gunakan berupa fisik, mental, batin, keagamaan dan keterampilan. IPWL ini di bangun dengan tujuan utama yaitu adalah membantu memulihkan korban Napza agar dapat kembali menjadi manusia seutuhnya.

Menurut sebagian pekerja sosial Yayasan Sinar Jati Lampung kegiatan konseling yang diberikan terhadap klien penyalahgunaan narkoba sudah terlaksanakan dengan baik hanya belum terlaksana setiap hari. Salah satu usaha untuk menanggulangi korban penyalahgunaan narkoba ini banyak didirikan pusat-pusat rehabilitasi untuk para korban penyalahgunaan narkoba. Pusat rehabilitasi tersebut memiliki tujuan untuk membantu menumbuhkan kembali rasa kesadaran dan tanggung jawab bagi para korban penyalahgunaan narkoba terhadap masa depan, keluarga dan masyarakat.

Disinilah Yayasan Sinar Jati Lampung mampu membantu pecandu keluar dari jerat ketergantungan. Dengan demikian Lembaga Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung menjalani fungsi rehabilitas. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Lampung merupakan tempat untuk korban penyalahgunaan narkoba untuk mencengah seseorang memakai narkoba ketika ada yang menawarkannya dengan melatih keterampilan psikososial dan mengembangkan percaya diri, korban penyalahgunaan narkoba lebih disiplin dan dapat bertanggung jawab atas kegiatan yang sudah ada.

Berdasarkan uraian di atas maka begitu pentingnya sebuah kegiatan konseling. Dengan demikian penulis merasa penting untuk meneliti secara mendalam dengan judul : **“Konseling Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung”**.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah dari penelitian ini yaitu:

Bagaimana proses pelaksanaan konseling terhadap korban penyalahgunaan narkoba di LKS Pamardi Putra Sinar Jati Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling korban penyalahgunaan narkoba di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Kegiatan penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk mengeksplorasi teori-teori Bimbingan dan Konseling Islam. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori

Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam penanganan korban penyalahgunaan narkoba.

## 2. Secara praktis

Diharapkan konselor dapat membantu korban penyalahgunaan narkoba melalui konseling dan metode rehabilitas terhadap korban penyalahgunaan narkoba, seseorang yang sedang sakit untuk merasakan sugesti positif yang diberikan dengan melalui konseling terhadap korban penyalahgunaan narkoba di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung.

## G. Metode penelitian

Metode merupakan aspek yang paling penting dalam melakukan penelitian pada bagian ini akan dijelaskan beberapa aspek yang berkaitan dengan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai berikut: <sup>13</sup>

### 1. Jenis Dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 7

mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.<sup>14</sup>

Untuk itu yang diperlukan adalah data yang berkenaan dengan upaya konselor pada klien gangguan penyalahgunaan narkoba di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung.

#### b. Sifat Penelitian

Sifat dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Yaitu penelitian yang di maksud adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi, aktivitas sosial dan lain-lain.<sup>15</sup>

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kemudian menurut lexi J.Moelong penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan prespektifnya di dalam dunia, dari segi konsep prilaku, presepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Jenis penelitian ini selain menggambarkan tentang kondisi di Yayasan Sinar Jati Lampung dalam proses pemulihan melalui kegiatan konseling dengan metode konseling induvidu bagi klien penyalahgunaan narkoba. Serta menggambarkan data

<sup>14</sup> Dr. Dewi Saidah, S.Ag., M.Pd. *Metode Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, h.19-20

<sup>15</sup> Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2014), Cet. Ke 15, h. 173-174



dan memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran tentang masalah yang dihadapi.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi dalam penelitian harus disebutkan secara tersurat, yakni yang berkaitan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian dapat yang dicakup.<sup>16</sup> Kasus ini dapat berupa orang, barang, binatang, hal, benda atau peristiwa, fenomena dan lain-lain.

Dalam penelitian ini yang mengenai Konseling Korban Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung, adapun yang menjadi populasi berjumlah 24 orang yang terdiri dari seluruh penyalahgunaan naroba berjumlah 15 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 1 orang perempuan, pekerja sosial 3 orang, konselor 2 orang, psikologi 1 orang, dan terapis 3 di Yayasan Sinar Jati Lampung.

### b. Sample

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dianggap dapat menggambarkan populasinya.<sup>17</sup> Penelitian pada sampel hanya merupakan pendekatan pada populasinya, sebagian dari

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h.83

<sup>17</sup> *Ibid.*, h.84

populasi yang diperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati sebagian dari populasi.

Dalam penelitian ini jenis sampel penulis menggunakan *teknik (Purposive Sampling)*, yaitu dalam memilih sekelompok subyek yang didasari atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri dan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>18</sup> Teknik ini biasanya dilakukan dengan beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.<sup>19</sup>

Ciri-ciri kriteria dan tujuan penulis maksud dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

- 1) 1 orang Konselor yang sudah lama menangani korban penyalahgunaan narkoba
- 2) Korban penyalahgunaan narkoba yang telah mengikuti kegiatan konseling yang dilaksanakan oleh konselor di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung
- 3) Beragama Islam.

---

<sup>18</sup> Hadari Nawari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997)h. 113

<sup>19</sup> <https://www.statistikian.com/2007/06/penejelasan-teknik-purpusive-sampling.html/amp> di akses 22 November 2017, jam 20.36

## H. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Metode Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diteliti.<sup>20</sup> Dalam pelaksanaan, observasi yang di gunakan yaitu partisipan, adalah peneliti dapat melihat langsung keadaan objek penelitian terhadap pada petugas konseling yang melakukan aktivitas konseling dalam proses konseling pasien rehabilitasi narkoba. observasinya langsung melihat dan ikut mengamati dari dekat objek penelitian dalam proses pemberian konseling terhadap pasien tersebut. Dengan cara berkunjung ke LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung dan bertanya jawab kepada petugas konseling dan pasien sehingga diharapkan memperoleh informasi yang akurat.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin adalah kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin maksudnya, wawancara dilakukan dengan membawa serentetan pertanyaan lengkap dan terperinci yang bebas menanyakan apa saja pertanyaan dapat berkembang sesuai jawaban yang

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h.87

diberikan responden.<sup>21</sup> Dengan petugas konseling dalam proses pemberian konseling pada pasien di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung.

### 3. Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Adapun data yang diambil melalui dokumentasi adalah data dari struktur organisasi di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung.

#### I. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data adalah data yang sudah terkumpul dari hasil teknik pengumpulan data baik hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta literatur pustaka, kemudian disusun secara jelas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data kualitatif, yaitu suatu kegiatan yang mengacu pada penalaahan atau pengujian yang sistematis mengenai suatu hal dalam rangka menentukan bagian-bagian hubungan diantara bagian dan hubungan bagian dalam keseluruhan.<sup>22</sup>

Penulis menggunakan analisis data kualitatif karena peneliti yang penulis bahas sifatnya deskriptif, yaitu analisa yang tidak didasarkan atas angka-angka sebagai bahan menarik kesimpulan, melainkan kesimpulan di tarik atas dasar kualitas tingkat kepercayaan data yang masuk, sehingga

---

<sup>21</sup> Muhamad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) h. 149

<sup>22</sup> *ibid.*, h. 91-92



pendekatan kerangka berpikir dengan cara mengolah data khusus menjadi kesimpulan umum.

## J. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusiri beberapa literatur untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasa dan kajian dengan penulis-penulis sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa hasil penelitian terdahulu di sebutkan diantaranya:

*Pertama*, Skripsi karya Farid Ashari (2010), Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Program *Aftercare* Bagi Residen Penyalahgunaan Narkoba (Studi Peran Pekerja Sosial Dalam Pelaksanaan Program)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan mengenai peranan pekerja sosial dalam program *aftercare* bagi residen penyalahgunaan narkoba. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran umum tentang peranan pekerja sosial dalam pelaksanaan kegiatan program *aftercare* berjalan dengan baik.

*Kedua*, Hayan Fuad (2005), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Pembinaan Mental Agama Sebagai Terapi Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Islamy Desa Banjarharjo, Kecamatan

Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo). Subjek pada penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Al Islamy Desa Banjarharjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyebutkan pelaksanaan Pembinaan Mental Agama di Pondok Pesantren Al Islamy sangat mendukung dalam proses terapi pada korban penyalahgunaan narkoba, hal ini ditujukan pada hasil yang dicapai dalam Pembinaan Mental Agama di Pondok Pesantren Al Islamy yang cukup baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 metode yang dilakukan dalam Pembinaan Mental Agama yaitu, Mandi Taubat, Dzikir, dan Sholat dari ketiga metode tersebut memberikan dampak positif dalam Pembinaan Mental Agama di Pondok Pesantren Al Islamy.

*Ketiga*, Skripsi Umar Faruk (2014), Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Terapi Psikoreligius terhadap pecandu narkoba (Studi Analisis di Pondok Pesantren Rehabilitas At-Tauhid Sendang Guo Tembalang Semarang)”. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pengambilan data melalui observasi dan wawancara yang menghasilkan dampak yang cukup signifikan, artinya pelaksanaan terapi psikoreligius di Pondok Pesantren At Tauhid mempunyai pengaruh terhadap kesembuhan pasien pecandu narkoba.

Berdasarkan penelitian di atas maka terdapat perbedaan judul yang ditulis oleh penulis, dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pembahasan tentang proses pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor, dalam

kegiatan Konseling Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung, sehingga penelitian yang penulis lakukan hasilnya tidak akan sama.



## BAB II

### KONSELING DAN KORBAN NARKOBA

#### A. Konseling

##### 1. Pengertian Konseling

Istilah Konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk masdhar dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat, atau anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*).<sup>1</sup> Konseling merupakan alat yang penting dari usaha pelayanan bimbingan. Konseling merupakan alat yang penting dari usaha pelayanan bimbingan. Pengertian konseling dalam bahasa Indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan.

Istilah bimbingan selalu dirangkai dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya, namun konseling juga bermakna “*hati dari program bimbingan*”. Menurut Ruth Strang bahwa “Bimbingan itu lebih luas, sedangkan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan”.

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013) h. 10



Konseling adalah Perjumpaan secara berhadapan muka antara Konselor dengan konseli atau orang yang sedang dalam Pelayanan Bimbingan. Dalam proses konseling terdapat tujuan tertentu, yaitu pemecahan sesuatu permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh klien. Dan pada prinsipnya proses konseling dilakukan secara individual (*between two person*), yaitu anatara klien dan konselor (yang memberikan konsultasi). Pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan wawancara antara klien dan konselor, dimana wawancara dilakukan secara *face to face*. Sehingga bimbingan konseling dapat di artikan sebagai proses pemberian bantuan dari konselor (pembimbing) kepada klien (si terbimbing) pihak saling berinteraksi cara untuk mengatasi dan memecahkan masalah.<sup>2</sup>

## 2. Tujuan Konseling

Secara umum dan luas, program bimbingan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>2</sup> Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), h.18

Secara khusus, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan agar anak bimbing dapat melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memperkembangkan pengertian pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.
- b. Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
- c. Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.
- d. Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.<sup>3</sup>

### 3. Fungsi Konseling

Konseling memiliki beberapa fungsi yaitu :

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- b. Fungsi Pencegahan, yaitu akan menghasilkan tercegahnya atau terhidarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h.38

menimbulkan kesulitan kerugian-kerugian tertentu dalam proses pengembangannya.

- c. Fungsi pengentasan, Isitilah fungsi pengetasan ini digunakan sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan.
- d. Fungsi pemeliharaan dan Pengembangan, adalah fungsi yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan.
- e. Fungsi Advokasi, yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan (advokasi) terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.<sup>4</sup>

Selain itu tujuan yang hendak dicapai dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada anak bimbing mempunyai beberapa tujuan yaitu:

- a) Membantu anak bimbing agar dapat membuat pilihan pendidikan dan jabatan secara bijaksana
- b) Membantu anak bimbing agar dapat melalui tahap-tahap transisi di lingkungan ke dalam dunia kerja dengan baik.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 45-47

- c) Membantu anak didik agar memperoleh penyesuaian diri kepribadian yang baik dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
- d) Membantu anak bimbing agar memperoleh penyesuaian diri dengan baik dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Di samping tujuan sebagaimana di atas, bimbingan dan konseling dalam Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut :

- (1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- (2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- (3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan tolong – menolong dan rasa kasih sayang.
- (4) Untuk menghasilkan kecerdasan spritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada



Tuhannya, ketulusan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Untuk menghasilakan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat menaggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.<sup>5</sup>

#### 4. Metode Konseling

Metode konseling merujuk pada *approach* konselor membantu anak bimbing menjalani proses konseling, antara lain apakah konselor menyalurkan pembicaraan ke arah tertentu atau tidak, apakah konselor memberikan penagarahan kepada murid dalam caranya berpikir atau tidak.

Saat ini dikenal banyak metode konseling, khususnya dalam aktivitas konseling agama, namun sedikit-tidaknya ada tiga metode yang bisa dilakukan dalam kegiatan konseling.

##### a. *Nondirective Method*

Metode ini sebenarnya bersumber pada beberapa keyakinan dasar tentang manusia, antara lain bahwa manusia berhak menentukan haluan hidupnya sendiri, bahwa manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri manusia pada hakikatnya bertanggung jawab atas

---

<sup>5</sup> *Ibid.* h.26

tindakannya sendiri, manusia bertindak berdasarkan pandangan-pandangan subjektif terhadap dirinya sendiri dan terhadap dunia disekitarnya.

*b. Directive Method*

Metode ini adalah metode dimana konselor membantu konseli dalam mengatasi masalahnya dengan menggali daya berpikir mereka, tingkah laku yang barangkali terlalu berdasarkan perasaan dan dorongan impulsif harus diganti dengan tingkah laku yang lebih rasional. konselor menyumbangkan pengalaman dan keahliannya dalam ilmu psikologi dan penggunaan beberapa tes selama proses konseling, supaya konseli sampai pada suatu pemecahan yang dapat di pertanggungjawabkan secara rasional.

*c. Metode eklektif*

Yaitu metode yang sedikit banyak merupakan penggabungan unsur-unsur *directive method* dan *non directive method*. Pada permulaan proses konseling lebih cenderung ke *non directive* dengan menekankan keleluasaan bagi konseli untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, dan setelah itu mengambil peranan lebih aktif dan menyalurkan pemikiran konseli.<sup>6</sup>

Metode konseling juga terbagi menjadi dua yaitu dalam proses membantu klien dalam memecahkan masalah, seseorang konselor dapat

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h.75-79

melakukan metode konseling secara individual maupun kelompok. Keduanya bisa dilakukan mengingat bahwa dalam pencapaian pemecahan masalah klien yang dihadapi ada beberapa hal yang memang dibutuhkan konseling individu maupun kelompok, dilihat dari kasus yang ditanganinya.

#### 1) Konseling individual

Dalam konseling individual, konselor mengadakan konseling dengan klien secara pribadi atau individual dan pertemuannya bisa dilaksanakan pada waktu kegiatan formal maupun informal. Konselor dapat menjelaskan tujuan program rehabilitasi dan mengajak melihat alasan kenapa klien untuk menjalankan program rehabilitasi.<sup>7</sup>

#### 2) Konseling kelompok (*group*)

Konseling kelompok dilakukan pada suatu kegiatan group atau kelompok dan ia akan sangat membantu dan menudukung dalam program rehabilitasi, dalam menangani klien di dalam rehabilitasi, hal ini perlu karena hal ini berkaitan dengan karakteristik seseorang.

Metode Konseling bisa dilihat dari segi komunikasi dibagi menjadi dua yaitu :<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Badan Narkotika Nasional R.I, *Modul Pelatihan Petugas Rehabilitasi Sosial Dalam Pelaksanaan Program One Stop Centre (OSC)*, Op. Cit. h.88

<sup>8</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004). h.54

a) Metode langsung

Metode langsung adalah metode dimana konselor melakukan komunikasi secara bertatap muka dengan konseli, metode ini dapat dilakukan dengan:

(1) Metode individual

Konselor melakukan komunikasi langsung dengan konseli secara individual, hal ini dapat dilakukan dengan percakapan pribadi atau dengan kunjungan rumah serta kunjungan dan observasi kerja.

(2) Metode Kelompok

Konselor melakukan komunikasi dengan konseli secara berkelompok, hal ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok, karyawisata dan ceramah, sosiodrama, psikodrama, *group teacing*.

b) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi ini tidak langsung) adalah metode konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode tidak langsung ini menggunakan media komunikasi seperti:

(1) Media cetak, yaitu media visual yang pembuatannya melalui proses percetakan. Media cetak ini menyajikan pesan melalui

huruf dan gambar-gambar yang diilustrasikan untuk memperjelas pesan atau informasi yang disajikan. Jenis media cetak ini diantaranya buku teks dan modul.<sup>9</sup>

- (2) Media elektronik, yaitu suatu alat yang digunakan sebagai perantara untuk menginformasikan suatu hal atau masalah kepada individu atau masyarakat dalam elektronik. Contoh media elektronik adalah rekaman, video, rekaman audio, presentasi, multimedia.
- (3) Media audio, yaitu media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima melalui indera pendengaran. Pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif yang berupa kata-kata, musik, dan *sound effect*.
- (4) Media audio Visual, yaitu media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui indera pendengaran dan indera penglihatan sehingga membangun kondisi yang dapat membuat individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Contoh media audio visual yaitu televisi.
- (5) Media interaktif, dalam media interaktif tidak hanya memperhatikan media atau objek saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti konseling.

---

<sup>9</sup> Mochamad Nursalim, Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: @Kademia, 2013), h. 13



## 5. Jenis Layanan dan Konseling

### a. Jenis layanan konseling

Ada beberapa jenis layanan konseling yaitu:<sup>10</sup>

#### 1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan terhadap individu untuk memperkenalkan tentang sesuatu hal yang baru.

#### 2) Layanan informasi

Layanan informasi merupakan layanan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial-budaya, merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya dan memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya.

#### 3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan individu memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, seperti halnya membantu individu dalam memperoleh pengetahuan sebagai persiapan, kelak menjalani kehidupan yang baru.

---

<sup>10</sup> Prayitno dan Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2015).  
h. 225

#### 4) Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengetasan masalah pribadi konseling.

#### 5) Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber dan membahas pokok bahasan tertentu untuk pengembangan diri individu sedangkan layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan individu memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengetasan masalah melalui dinamika kelompok dan masalah yang dibahas adalah masalah yang dialami oleh masing-masing kelompok.

#### 6) Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap konseli yang memungkinkan memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

## 7) Layanan mediasi

Layanan mediasi adalah layanan yang membantu individu menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.

Berdasarkan layanan konseling diatas dapat disimpulkan bahwasannya dengan adanya layanan konseling ini, individu dapat memperoleh berbagai pengetahuan, informasi bahkan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

### b. Kegiatan penunjang konseling

Ada tiga kegiatan penunjang dalam konseling yaitu sebagai berikut:<sup>11</sup>

- (1) Instrumentasi konseling, yaitu salah satu sarana yang perlu dikembangkan agar pelayanan konseling terlaksana secara lebih cermat dan berdasarkan data empirik.
- (2) Penyelenggaraan himpunan data, yaitu kegiatan konseling menghimpun data yang relevan dengan pengembangan individu, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komperhensif, terpadu dan bersifat rahasia.
- (3) Kegiatan khusus, kegiatan ini mempunyai beberapa komponen yaitu konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus yang mempunyai tujuan masing-masing.

---

<sup>11</sup> Ibid, h. 315

## 1. Prinsip-prinsip Konseling

- a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran pelayanan yang meliputi Melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku bangsa, agama dan status sosial.
- b. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan masalah individu yang meliputi, pengaruh kondisi mental maupun fisik individu terhadap penyesuaian pengaruh lingkungan baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.
- c. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan bimbingan dan konseling sehingga diselaraskan dengan program pendidikan dan harus dilaksanakan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan.
- d. Untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri, pengambilan keputusan yang diambil oleh diri sendiri.

## 7. Asas-asas Konseling

### 1) Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan kunci dalam usaha bimbingan dan konseling.

### 2) Asas kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak

konselor klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta dan data dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

### 3) Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

### 4) Asas Kegiatan

Agar klien yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

### 5) Asas Kemandirian

Asas yang menunjukan pada tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu klien sebagai sasaran layanan kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi pribadi yang mandiri.



6) Asas Kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang.

7) Asas Kedinamisan

Hendaknya selalu bergerak maju tidak menoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan.

8) Asas Alih Tangan Kasus

Agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien dapat mengalih tangankan kepada pihak yang lebih ahli. Konselor dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru, atau ahli lain.

9) Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaanya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Di samping keterpaduan pada diri klien juga harus diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan jangan hendaknya aspek layanan yang tidak serasi dengan layanan yang lain.

#### 10) Asas Keahlian

Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat yang memadai, untuk itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

#### 11) Asas Kemormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

#### 12) Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menitik pada suasana umum yang hendak tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.

## 8. Langkah-Langkah Melakukan Konseling

Untuk melaksanakan konseling dapat ditempuh beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, hangat, penuh penerimaan, keakraban, keterbukaan.
- b. Menyakinkan klien akan terjaganya rahasia dari apapun yang di bicarakan dalam proses konseling sepanjang klien tidak menghendaki diketahui orang lain.
- c. Wawancara awal berupa pengumpulan data, sebagai proses mengenal klien, masalahnya, lingkungannya, sekaligus membantu klien mengenali menyadari dirinya.
- d. Mendorong klien untuk melakukan muhasabah (mengevaluasi diri apakah ada kewajiban yang belum dilakukan, adakah sikap dan perilaku yang salah)
- e. Mengeksplorasi tujuan hidup dan hakekat hidup menurut klien, selanjutnya merumuskan tujuan-tujuan jangka pendek yang ingin dicapai klien sehubungan dengan masalahnya.
- f. Mendorong klien menggunakan hati, dalam melihat masalah dan sekaligus mendorong klien menggunakan akal nya, dan bertanya pada hati nuraninya.
- g. Mendorong klien untuk menyadari dan menerima kehidupan yang diberikan Allah dengan penuh keikhlasan.

- h. Mendorong klien untuk mengambil keputusan strategis yang berisi sikap dan perilaku yang baik
- i. Mengarahkan klien dalam melaksanakan keputusan yang dibuatnya.
- j. Mendorong klien untuk terus menerus berusaha menjaga dirinya hawa nafsu yang dikendalikan oleh syetan yang menyesatkan hidup individu.<sup>12</sup>

## 9. Tahap-tahap Konseling

### a. Konseling Individu

Secara umum penerapan konseling individu dibagi tiga tahap yaitu :

#### 1. tahap awal

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor sehingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.

- 1) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- 2) Membuat penafsiran dan penjajakan
- 3) Menegosiasikan kontrak.

#### 2. Tahap pertengahan (kedua)

Berangkat dari masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada:

---

<sup>12</sup> Erhamwilda, *konseling islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 120

- 1.) Penjelajahan masalah klien
- 2.) Bantuan apa yang akan diberikan penilaian kembali apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien
- 3.) Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternative baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan.

Adapun tujuan pertengahan yaitu :

1. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan keperluan klien lebih jauh.
  2. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
  3. Proses konseling agar berjalan dengan baik.
3. Tahap Akhir (ketiga)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- 1) Menurunya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan klien
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap yang positif yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang menyalahkan dunia

luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistic dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut :

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku memadai.
- b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien.
- c) Melaksanakan perubahan perilaku
- d) Mengakhiri hubungan konseling.

## 10. Keterampilan Konseling

Yang sama pentingnya dengan dua hal tersebut adalah keterampilan yang mesti dimiliki oleh konselor untuk mengaplikasikan teori tertentu dan mengimplementasikan prosesnya.

### 1. Keterampilan Berkomunikasi

#### a. Keterampilan Berkomunikasi Non-verbal

Non verbal adalah cara berkomunikasi di dalam konseling ini adalah proses interaksi sosial yang penting bagi konselor maupun konseli. Cara non verbal konselor adalah menampilkan sikap memperhatikan yang seolah mengomunikasikan tanpa suara.

#### b. Keterampilan Berkomunikasi Verbal

Adalah dengan mendengarkan, prasyarat dasar berkomunikasi verbal yang efektif. mendengarkan juga menyiratkan sikap memberikan perhatian, dan ini yang sangat penting untuk memahami klien sehingga mendengarkan salah satu kompetensi dasar yang mesti dimiliki konselor.



## 2. Konseling Jangka-Pendek atau Terapi Singkat

Terapi jangka pendek beragam, namun biasanya terdiri atas 5 sesi dengan total waktu kurang lebih 1 jam, proses konseling itu sendiri biasanya dicirikan yaitu :

- a. Cepatnya penanganan (interview tidak terlalu lama)
- b. Keterbukaan dan kerjasama
- c. Asesmen cepat dan fokus terhadap problem
- d. Penitikberatan sifat-sifat pengidentifikasian solusi.
- e. Perhatian besar pada keterbatasan waktu.<sup>13</sup>

### B. Pengertian Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat atau bahan berbahaya. Selain “narkoba” istilah yang di perkenalkan khususnya oleh kementrian kesehatan republik indonesia adalah napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif.<sup>14</sup>

Semua isitilah ini, baik “narkoba” ataupun “napza” mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaanya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa di pakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalah artikan akibat pemakaian diluar pruntukan dan dosis yang semestinya.

<sup>13</sup> Robert L.Gibson & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 246-249

<sup>14</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental Stop Penyalahgunaan Narkoba*, h.5

Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-undang No.35 tahun 2009). Narkotika di golongankan menjadi tiga golongan sebagaimana yang tertuang dalam lampiran 1 undang-undang tersebut. Psicotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku (Undang-undang No. 5/1997).<sup>15</sup>

### 1. Pengertian Korban Penyalahgunaan Narkoba

Korban Penyalahgunaan Narkoba adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa indikasi medis dan tidak dalam pengawasan dokter.

Korban penyalahgunaan narkoba di sini adalah orang yang menggunakan di luar tujuan pengobatan dan ilmu pengetahuan serta pengawasan dokter akibat kemudian menjadi dampak dari pengguna narkoba yang kemudian korban penyalahgunaan narkoba akan dilakukan pembinaan, perawatan dan pelayanan rehabilitasi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.,h. 6*

<sup>16</sup> Edy Karsono, *Mengenal Kecanduan Narkoba & Minuman Keras*, (Bandung: Yrama Widya, 2004) h. 33

## 2. Jenis-jenis Narkoba Yang di Salahgunakan :

- a. Narkotika berasal dari bahasa yunani “narkoum” yang berarti membuat lumpuh atau membuat mati rasa. Menurut undang-undang no 9 tahun 1976 jenis narkotika berasal dari tiga kelompok atau tanaman yaitu:

### 1) Narkotika golongan I

Narkotika yang berasal dari tanaman candu atau *papaver somniferum L* (Opium atau Opioda) yang dikenal sebagai morfin dan heroin. Pemakaian yang berkepanjangan menimbulkan ketergantungan.

### 2) Narkotika Golongan II

Narkotika yang berasal dari tanaman koka yang dikenal sebagai cocain sebagai stimulant bagi sistem saraf pusat. Pemakaian yang berlebihan akan menyebabkan kejang-kejang diikuti timbulnya gangguan fungsi jantung yang akhirnya berakibat fatal pada pemakainya.

### 3) Narkotika Golongan III

Narkotika yang berasal dari tanaman ganja, pemakaian ganja berakibat kerja denyut jantung menjadi meningkat, terjadinya gangguan organ pernafasan, menimbulkan tumor dan kanker dan pemakaian pada masa kehamilan bisa menyebabkan kelaian janin.

### b. Psikotropika

Menurut undang-undang nomor 5 tahun 1997 tentang psikotropika yang dimaksud adalah zat atau obat alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat

yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku.

Psikotropika di kelompokkan menjadi empat yaitu

- 1) Depresant, adalah merupakan obat penenang yang menurunkan dan mengurangi aktivitas system saraf pusat, obat tersebut mengurangi perasaan tegang dan cemas menyebabkan gerakan kita menjadi lebih lambat dan merusak proses kognitif kita. Dalam dosis tinggi, depresan dapat menahan fungsi vital dan menyebabkan kematian, depresan yang paling umum digunakan adalah alkohol dapat menyebabkan kematian bila dikonsumsi dalam jumlah besar karena efeknya menekan pernafasan.
- 2) Stimulan adalah obat yang bekerja mengaktifkan kerja susunan saraf pusat. Zat aktif yang dikandung adalah *ecstasy* adalah *amphetamine*, suatu zat yang tergolong stimulus (perangsang).
- 3) Halusinogen, juga dikenal *psychedelics*, merupakan golongan obat yang menghasilkan distorsi sensori atau halusinasi termasuk perubahan besar dalam persepsi warna dan pendengaran. Menjadi persepsi yang salah dan menimbulkan ketergantungan fisik maupun psikis serta efek toleransi yang cukup tinggi. Obat yang termasuk halusinogen antara lain *LSD* (*Lysergic Acid Diethylamide*), *PCP* (*Phencyclidine*).

#### c. Bahan Aktif

Bahan aktif atau zat adiktif adalah merupakan zat yang dapat menimbulkan ketagihan, kecanduan, atau ketergantungan. Contohnya:

- 1) Rokok
- 2) Kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan.
- 3) Thinner dan zat-zat lain seperti, lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin. Yang bila di hirup dan dicium dapat memabukan.

Jadi, alkohol, rokok, serta zat-zat lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan juga bisa tergolong narkoba. Dalam jenis nya zat adiktif adalah:

- a) Sedativa dan Hipnotika yang dimaksud ke dalam kelompok yaitu, barbiturat, kholnahidrat, dan pardelhida.
- b) Fensiklisida, merupakan suatu senyawa yang larut baik dalam air maupun alkohol, zat ini sering di campur dengan ganja.

Berdasarkan pemaparan bahwa dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis narkoba yang disalahgunakan yaitu narkoba yang berasal dari tanaman, psikotropika dan bahan adiktif yaitu zat yang menimbulkan ketagihan, kecanduan, dan ketergantungan.<sup>17</sup>

#### 1. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab penyalahgunaan narkoba pada seseorang. Berdasarkan kesehatan masyarakat, faktor-faktor penyebab timbulnya penyalahgunaan narkotika, terdiri dari:

---

<sup>17</sup> Dr. Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya*, h. 11-17

a. Faktor individu

Tiap individu memiliki perbedaan tingkat risiko untuk menyalahgunakan NAPZA, faktor yang mempengaruhi individu terdiri dari faktor kepribadian dan faktor konstitusi. Alasan-alasan yang biasanya berasal dari diri sendiri sebagai penyebab penyalahgunaan Napza antara lain:

- 1) Keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berpikir panjang mengenai akibatnya.
- 2) Keinginan untuk bersenang-senang.
- 3) Keinginan untuk mengikuti trend dan gaya
- 4) Keinginan untuk diterima oleh lingkungan kelompok
- 5) Lari dari kebosanan, masalah atau kesusahaan hidup.
- 6) Pengertian yang salah bahwa penggunaan sekali-sekali tidak menimbulkan ketagihan.
- 7) Tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan NAPZA.<sup>18</sup>

b. Faktor Lingkungan.

Faktor lingkungan meliputi:

- 1) Lingkungan Keluarga, hubungan ayah dan ibu yang retak, komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak dan kurangnya rasa hormat antara anggota keluarga merupakan faktor yang ikut mendorong seseorang pada gangguan penggunaan zat.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h.19



- 2) Lingkungan Sekolah, sekolah yang kurang disiplin terletak dekat tempat hiburan ,kurang memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif dan adanya penggunaan NAPZA merupakan faktor kontributif terjadinya penyalahgunaan NAPZA.
- 3) Lingkungan Teman Sebaya,adanya kebutuhan akan pergaulan teman sebaya mendorong remaja untuk dapat diterima sepenuhnya dalam kelompoknya. adakalanya menggunakan NAPZA merupakan suatu hal yang penting bagi remaja agar diterima dalam kelompok dan dianggap sebagai orang dewasa.<sup>19</sup>

### 3. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Menurut M.A Rachim dampak yang ditimbulkan dari pemakai narkoba bersifat multidimensional, yaitu pandangan dari lima dimensi sebagai berikut:

- a. Dimensi kesehatan
  - 1) Dapat merusak atau menghancurkan kesehatan manusia baik secara jasmani, mental dan emosional.
  - 2) Dapat merusak susunan saraf pusat otak, organ lainnya seperti paru-paru, hati, jantung, ginjal, sistem reproduksi, penyakit AIDS dan penyakit komplikasi lainnya.

---

<sup>19</sup> Ibid., h. 20-21

b. Dimensi ekonomi

- 1) Jumlah uang yang dihabiskan untuk konsumsi *illegal* narkoba sangat besar dan hilang percuma.
- 2) Meningkatkan biaya kesehatan yang harus dikeluarkan oleh pihak keluarga, masyarakat, dan negara yaitu biaya pengobatan medis, harta yang dicuri dan kecelakaan.

c. Dimensi sosial dan pendidikan

- 1) Banyak pecandu narkoba yang menjadi anti sosial, mencuri, merampok, menipu, dan menjadi pengedar narkoba, bahkan jarang mereka membunuh untuk mendapatkan uang dan mengganggu keamanan dan ketertiban lingkungan.
- 2) Kerugian dibidang pendidikan juga terjadi yaitu merosotnya prestasi di sekolah.

d. Dimensi Keamanan Nasional

Perdagangan gelap narkoba menghasilkan banyak keuntungan, maka hal ini juga digunakan oleh para pemberontak atau gerakan separatis untuk membiayai tujuan politik mereka, yaitu digunakan untuk membeli senjata api, amunisi, dan membiayai operasi destruktif mereka.

e. Dimensi Penegak Hukum

Perbuatan menyalahgunakan narkoba diklasifikasikan dalam undang-undang sebagai kejahatan dengan ancaman hukuman penjara,

dan pecandu sendiri adalah pelanggar undang-undang narkoba yang tidak bisa dibiarkan begitu saja.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa dampak penyalahgunaan narkoba bersifat multidimensional yaitu pandangan dari segi kesehatan, ekonomi, sosial dan pendidikan, keamanan nasional dan penegak hukum.

#### 4. Tahap dan Tingkat Pemakai Narkoba

Tiap jenis mempunyai sifat yang berbeda-beda. Oleh karena itu dampaknya terhadap pemakaian juga berbeda-beda. Secara umum pengguna narkoba terdiri dari 4 tahap yaitu<sup>21</sup> :

a. Tahap awal : coba-coba

Mulanya hanya coba-coba kemudian karena terjerat oleh 3 sifat jahat narkoba, ia menjadi mau lagi. Sangat sulit untuk mengenali gejala awal narkoba. Gejala awal ini hanya dapat diketahui oleh orang yang sangat dekat dengan pemakai. Gejala tersebut adalah sebagai berikut :

1. Gejala psikologis, terjadi perubahan pada sikap anak. Orangtua yang peka dapat merasakan adanya sedikit perubahan perilaku pada anak, yaitu timbulnya rasa takut dan malu yang disebabkan oleh perasaan bersalah dan berdosa. Anak menjadi lebih sensitif jiwanya resah dan gelisah.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*,

<sup>21</sup> Subagyo, *ibid*, h. 88-90

2. Pada fisik, perubahan tidak tampak pada tubuh anak. Tanda-tanda perubahan pada tubuh sebagai dampak pemakaian narkoba belum terlihat.

b. Tahap kedua : pemula

Setelah tahap eksperimen atau coba-coba, lalu meningkat menjadi terbiasa. Anak mulai memakai narkoba secara insidentil. Ia memakai narkoba karena sudah merasakan kenikmatannya. Pada tahap ini akan muncul sebagai berikut :

1. Gejala psikologis, sikap menjadi tertutup, banyak hal yang tadinya terbuka kini menjadi rahasia. Jiwanya resah, gelisah, kurang tenang dan lebih sensitif. Hubungan dengan keluarganya mulai renggang. Tidak lagi riang, cerah dan ceria.
2. Pada fisik, tidak tampak perubahan yang nyata. Gejala pemakaian berbeda-beda sesuai dengan jenis narkoba yang dipakai.

c. Tahap ketiga tahap berkala

Setelah beberapa kali memakai narkoba sebagai insidentil, pemakaian narkoba terdorong untuk memakai lebih sering lagi. Selain merasa nikmat, ia juga mulai merasa sakaw kalau terlambat atau berhenti mengkonsumsi narkoba. Ia memakai narkoba pada saat tertentu secara rutin.

1. Ciri mental, sulit bergaul dengan teman baru, pribadinya menjadi lebih tertutup dan mudah tersinggung. Ia sering bangun siang, agak malas dan sering berbohong.

2. Ciri fisik, terjadi gejala sebaliknya dari tahap 1 dan 2. Bila sedang memakai ia tampak normal, tidak tampak tanda-tanda yang jelas. Bila sedang tidak memakai ia tampak kurang sehat, kurang percaya diri, murung, gelisah dan malas.

d. Tahap keempat adalah tahap tetap (madat)

Setelah menjadi pemakai narkoba secara berkala, pemakai narkoba akan di tuntut oleh tubuhnya sendiri untuk semakin sering memakai narkoba dengan dosis yang semakin tinggi pula. Pada tahap ini pemakai tidak dapat lagi lepas dari narkoba, ia harus selalu memakai narkoba. Tanpa narkoba ia tidak dapat berbuat apa-apa.

1. Tanda-tanda psikis, sulit bergaul dengan teman baru eksklusif, tertutup, mudah tersinggung, sensitif, egois, mau menang sendiri, malas, sering bangun siang, menyukai hidup di malam hari. Pandai berbohong, gemar menipu, sering mencuri, atau merampas, demi memperoleh uang untuk narkoba, ia tidak merasa berat untuk berbuat jahat bahkan untuk membunuh oranglain.
2. Tanda-tanda fisik, biasanya kurus dan lemah (loyo), mata sayu, gigi menguning kecoklatan dan sering kali keropos, biasanya kulit agak kotor, tanda bekas sayatan dan jarum suntik. (kenali narkoba dan musuhi penyalahgunaanya).

Tingkat pemakaian narkoba yaitu :

1. Pemakaian coba-coba (*experimental use*), yaitu pemakaian narkoba yang tujuannya ingin mencoba, untuk memenuhi rasa ingin tahu. Sebagian pemakai berhenti pada tahap ini, dan sebagian lain berlanjut pada tahap berat.
2. Pemakaian sosial atau rekreasi (*social/recreational use*), yaitu pemakaian narkoba dengan tujuan bersenang-senang, pada saat rekreasi atau santai. Sebagian pemakai tetap bertahan pada tahap ini namun sebagian lagi meningkat pada tahap yang lebih berat.
3. Pemakaian situasional (*situational use*), yaitu pemakaian pada saat mengalami keadaan tertentu, seperti ketengangan, kesedihan, kekecewaan, dan sebagainya. Dengan maksud menghilangkan perasaan-perasaan tersebut.
4. Penyalahgunaan (*abuse*), yaitu pemakaian sebagai suatu pola penggunaan yang bersifat patologik (menyimpang). Yang ditandai dengan oleh intoksiasi sepanjang hari, tak mampu mengurangi atau menghentikan, berusaha berulang kali mengendalikan, terus menerus menggunakan walaupun sakit fisiknya kambuh.
5. Ketergantungan (*dependence use*), yaitu telah terjadi toleransi dan gejala putus zat, bila pemakaian narkoba terhenti atau dikurangi dosisnya. Agar tidak berlanjut pada tingkat yang lebih berat (ketergantungan), maka



sebaiknya tingkat-tingkat pemakai tersebut memerlukan perhatian dan kewaspadaan keluarga dan masyarakat.<sup>22</sup>

## 5. Upaya Penyalahgunaan Narkoba

Karakteristik psikologis terhadap diri sendiri seseorang merupakan faktor yang memudahkan terjadinya tindakan penyalahgunaan narkoba, faktor lingkungan juga mempengaruhi dan memotivasi remaja untuk menyalahgunakan narkoba. Di dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja, di Indonesia terdapat lembaga khusus yang menangani masalah narkoba, yaitu Badan Narkotika Nasional (BNN). Lembaga ini telah melakukan berbagai upaya, salah satunya dengan membangun jaringan masyarakat antinarkoba. Pencegahan sulit dilakukan jika bangsa ini belum dewasa untuk menolak korban. Saat ini faktor ekonomi tidak bisa lagi dijadikan kambing hitam, sejumlah pengguna mengatakan faktor ekonomilah yang mempengaruhi mereka untuk memakai barang haram tersebut. Setiap negara mempunyai masalah, jadi ekonomi bukan alasan. Itu hanya bagian dari ketidakdewasaan.

Ada beberapa metode pencegahan dan pemberantasan narkoba :

- a) Promotif disebut juga program pembinaan, program ini ditujukan kepada masyarakat yang belum memakai narkoba atau bahkan belum mengenal narkoba. Prinsipnya adalah dengan meningkatkan peranan atau kegiatan agar

---

<sup>22</sup> *Ibid.*,

kelompok ini secara nyata lebih sejahtera sehingga tidak pernah berpikir untuk mencoba memakai narkoba.

- b) Preventif, disebut sebagai pencegahan program ini ditujukan kepada masyarakat sehat yang belum mengenal narkoba agar mengetahui seluk beluk narkoba agar tidak tertarik untuk menyalahgunakannya. Selain dilakukan oleh pemerintah (instansi terkait), program ini juga sangat efektif jika dibantu oleh instansi dan instansi lain. Termasuk lembaga profesional terkait lembaga swadaya masyarakat perkumpulan ormas dan lain-lain.
- c) Kuratif, disebut juga pengobatan ditujukan kepada pemakai narkoba. Tujuannya adalah mengobati kebergantungan dan menyembuhkan penyakit sebagai akibat dari pemakai narkoba, sekaligus menghentikan pemakai narkoba sering diikuti masuknya penyakit-penyakit gangguan mental dan moral. Pengobatannya harus dilakukan oleh dokter yang mempelajari narkoba secara khusus. Pengobatan terhadap pemakai narkoba sangat rumit dan membutuhkan kesabaran luar biasa dari dokter, keluarga, dan penderita. Inilah sebabnya pemakai narkoba memerlukan biaya besar. Kunci sukses pengobatan adalah kerjasama yang baik.
- d) Rehabilitatif, adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga ditujukan kepada pemakai narkoba yang sudah menjalani program kuratif. Tujuannya agar ia tidak memakai lagi dan agar terbebas dari penyakit ikutan yang disebabkan oleh bekas pemakai narkoba, seperti kerusakan fisik (syaraf, otak, darah, jantung, paru-paru, ginjal dan lainnya). Kerusakan mental

perubahan karakter kearah negatif, asosial. Dan penyakit ikutan (HIV/AIDS), hepatitis, sifilis, dan lain-lain). Itulah sebabnya mengapa pengobatan narkoba dengan rehabilitasi sangatlah penting.

e) Represif, program penindak terhadap produsen, bandar, pengedar, dan pemakai berdasar hukum. Program ini merupakan instansi pemerintah yang berkewajiban mengawasi dan mengedalikan produksi dan distribusi, program represif, berupa penindakan dilakukan terhadap pemakai sebagai pelanggaran undang-undang tentang narkoba. Instansi yang bertanggung jawab terhadap distribusi, produksi, penyimpanan, penyalahgunaan narkoba adalah :

- 
- (1) Badan Obat dan Makanan (POM)
  - (2) Departemen Kesehatan
  - (3) Direktorat Jendral Bea Cukai
  - (4) Direktorat Jendral Imigrasi
  - (5) Kepolisian Republik Indonesia
  - (6) Kejaksaan Agung/Kejaksaan Tinggi/Kejaksaan Negeri
  - (7) Mahkamah Agung (Pengadilan Tinggi/Pengadilan Negeri).<sup>23</sup>

## 6. Pandangan Islam Tentang Narkoba

Dalam pandangan islam, penyalahgunaan narkoba hukumnya haram. Konsekuensinya berbuat dosa dan sanksinya sesuai hukum islam dikenakan

---

<sup>23</sup> Hufon Sofiyon dan Ani Sopians, *Op, Cit.* h.42

kepada penggunaannya. Permasalahan narkoba sangat erat kaitanya dengan iman seseorang. Oleh karena itu peran islam memegang peranan penting dalam mengatasi Islam memiliki tanggung jawab terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.<sup>24</sup>

Narkoba secara alami baik semisnetis maupun sintetis memang tidak disebutkan hukumnya secara khusus baik di dalam Al-Qura'an maupun dalam hadits Nabi. Akan tetapi, berdasarkan qiyas (analogi), maka narkoba dapat disetarakan (disamakan) dengan khmar (minuman keras) karena illat (alasan hukum) yang sama yaitu, memabukkan.

Menurut bahasa, kata Islam mengandung banyak makna antarlain: Tunduk, patuh, taat, selamat, sejahtera, damai, dan tentram. Menurut istilah Syara' (hukum) Islam adalah tunduk, patuh, taat, dan berserah diri kepada Allah dengan mematuhi memperoleh keselamatan, kesejahteraan, dan kententraman dalam kehidupan dunia dan akherat. Dari pengertian tersebut, mka dapat dipahami bahwa agama Islam berfungsi :

1. Sebagai pedoman bagi manusia dalam membedakan antara yang haq dan yang bathil atau antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah. Bertaqwa dalam firman Allah tersebut bermakna patuh dalam melaksanakan semua perintah dan meninggalkan semua larangan Allah dan Rasul-Nya yang telah di tetapkan dalam agama Islam.

---

<sup>24</sup> Edy Karsono, *Mengenal Kecanduan Narkoba & Minuman Keras*, h.74-75

2. Sebagai jalan bagi manusia untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan lahir dan bathin dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Berdasarkan keterangan hadits di atas, narkoba termasuk kategori zat yang memabukan, sehingga dinyatakan haram. Hukum islam cukup dengan tegas terhadap hal-hal yang sifatnya memabukkan mengharamkan sesuatu yang seperti khamar dan ganja. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an<sup>26</sup> sebagai berikut :

Surah Al-Maidah ayat 90 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung".

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa hubungan surah Al-Maidah ayat 90 dengan narkoba yaitu, perintah untuk menjauhi narkoba (dalam ayat ini berbunyi khamar) adalah perintah yang sangat keras, sebab khamar di sejajarkan dengan berkorban untuk berhala yang berarti perbuatan syirik. Oleh karena itu ayat diatas cukup sebagai cara untuk mengendalikan diri.

<sup>25</sup> Badan Narkotika Nasional R.I, *Narkotika Dalam Pandangan Islam* Op. Cit. h. 02

<sup>26</sup> Depatemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Al-Qur'an Digital Departemen Agama Republik Indonesia.

Berdasarkan beberapa ayat kutipan di atas menegaskan bahwa Allah telah memperingatkan manusia untuk menjauhi khamar dan tidak menyekutukannya agar mendapatkan keberuntungan. Menggunakan narkoba sesuatu yang memabukan dilarang oleh Allah SWT karena dampaknya akan mengalami gangguan mental, gangguan psikis dan gangguan kronis.

Islam menangani pecandu narkoba dengan melakukan terapi agama melalui dzikir, setiap sesuatu yang yang masuk dalam ingatan akan mendorong mulut untuk menyebutnya sebagai pelampiasan kepuasan. Fungsi dzikir adalah sebagai sarana pengontrol kalbu yang menyimpang dari ajaran agama dan perintah Allah.<sup>27</sup>

## **7. Peran Islam Dalam Menjaga Generasi Muda Agar Tidak Terjerumus Dalam Kecanduan Narkoba**

Islam menjaga generasi muda agar tidak terjerumus bahaya baik yang bersifat fisik, psikis, sosial maupun keluarga. Menasehati mereka agar tidak menjerumuskan diri pada kehancuran, agar berpikir, jernih dan memikirkan segala akibat yang yang akan dihadapi. Islam mengajurkan pada orang mukmin agar hidup normal, kuat, kreatif dan produktif, dan hidup sesuai dengan fitrah yang telah Allah SWT, ciptakan. Karena itu, Islam mendidik seorang muslim agar menjauhi khamer, obat terlarang, bahkan merokok, dan segala yang merendahkan derajat, kesehatan dan kekuatannya. Telah diketahui

---

<sup>27</sup> Asep M Sarpi, *Terapi Agama Terhadap Korban Ketergantungan Zat*, h.26.



bahwa adiksi obat terlarang membawa akibat pada hancurnya kehidupan pribadi dan keluarga. Turunya kesehatan dan produktifitas, rusaknya akal, dan akhirnya masuk penjara atau berakibat pada kematian.<sup>28</sup>

Hukuman (Hadd) bagi peminum khamer

a. Definisi hadd, larangan untuk melakukan segala yang diharamkan Allah SWT, melalui pukulan atau bunuh. Sementara khamer adalah segala sesuatu minuman yang memabukan.

b. Hukuman memakai, hukum meminumnya adalah haram, baik itu sedikit ataupun banyak. Nabi pernah menghukum peminum kahmer dengan pukulan dihalaman masjid (lihat sahih bukhari dan muslim).

c. Hikmah diharamkannya untuk menjaga agama, akal, badan, harta, keluarga, rezeki, dan harga dirinya.

d. Hukuman bagi pemakainya, hukuman bagi peminumnya dan hal itu dibuktikan dengan pengakuannya dan dua saksi yang adil, adalah dicambuk 80 kali jika ia orang yang merdeka, dan 40kali jika dia seorang budak.

e. Syarat hukuman bagi peminumnya, boleh dihukum jika ia seorang muslim, berakal baik dan buruk, mengetahui haramnya , sehat dan tidak sakit. Jika ia sakit ditunggu sampai sembuh baru dilakukan hukuman terhadapnya.

---

<sup>28</sup> DR. Abdurrahman Muhammad Al-Isawi, *Islam dan Kesehatan Jiwa*, h. 144-146

## 8. Metode *Therapeutic Community* (TC)

*Therapeutic community* adalah salah satu model terapi dimana sekelompok individu hidup dalam satu lingkungan yang sebelumnya, berupa mengenal diri sendiri serta belajar menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip-prinsip yang utama dalam hubungan antara individu, sehingga mampu merubah perilaku yang dapat diterima dimasyarakat, dengan bentuk terapi sosial yang tujuannya, menciptakan lingkungan sosial yang terapeutik jadi tujuan utamanya adalah terapi.<sup>29</sup>

Pengertian lain menyebutkan bahwa *therapeutic community* merupakan suatu treatment yang menggunakan pendekatan psikososial, yaitu bersama-sama dengan mantan pecandu narkoba hidup dengan satu lingkungan dan saling membantu untuk proses penyembuhan.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, metode *therapeutic community* merupakan pendekatan yang membantu korban penyalahgunaan narkoba yang lebih manusiawi karena dalam pelaksanaannya menerapkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini selain residen membantu proses pemulihan residen dan residen lainnya.

---

<sup>29</sup> Satya Joewa, M.D. *Gangguan Mental, dan Perilaku Akibat Penggunaan Zat Psikoaktif : Penyalahgunaan Napza* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2005), h. 274

<sup>30</sup> Syariffudin Gani, *Therapeutic Community Pada Residen Penyalahgunaan Narkoba*, Jurnal Konseling dan Pendidikan Vol. 1, (Sumatera: Unniversitas Sriwijaya, 2013). h.54

Untuk mengenal diri sendiri dan orang lain serta saling mendukung dalam mempersiapkan diri untuk kembali ke lingkungan masyarakat sebagai manusia yang lebih baik.

a. Struktur program

Ada empat struktur program dalam rangka merubah perilaku residen, diantaranya adalah :

- a. *Behaviour management shapping*, yaitu perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dalam mengelola kehidupannya sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang terdapat dalam masyarakat.
- b. *Emotional atau psycological* yaitu perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri secara emotional dan psikologi.
- c. *Intelectual atau spritual* yaitu perubahan perilaku yang diarahkan peningkatan aspek pengetahuan sehingga dapat menghadapi dan mengatasi tugas-tugas kehidupan yang didukung dengan nilai spritual, estetika, moral, dan sosial.
- d. *Vocational* yaitu perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan serta keterampilan residen yang dapat digunakan dalam menyelesaikan tugas sehari-sehari.<sup>31</sup>

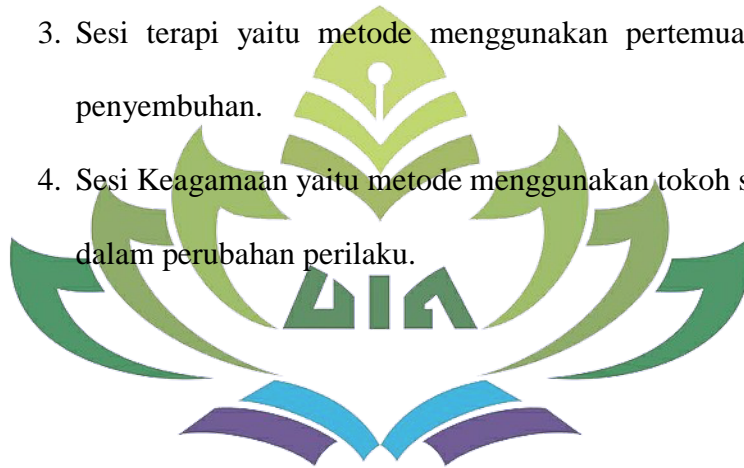
---

<sup>31</sup> Depatemen Sosial, *Modul Theraputic Community dalam rehabilitasi Korban Narkoba*, (Jakarta: DEPSOS, 2003), h. 13

b. Lima pilar program

Selain empat struktur program tersebut dalam penerapan therapeutic community, mengacu terhadap lima pilar yaitu :

1. Konsep kekeluargaan yaitu sebuah metode yang menggunakan konsep kekeluargaan dalam proses pelaksanaannya.
2. Tekanan rekan sebaya yaitu metode yang menggunakan kelompok sebagai perubahan perilaku.
3. Sesi terapi yaitu metode menggunakan pertemuan sebagai media penyembuhan.
4. Sesi Keagamaan yaitu metode menggunakan tokoh sebagai panutan dalam perubahan perilaku.



### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) PAMARDI PUTRA SINAR JATI LAMPUNG**

##### **A. Profil Yayasan Sinar Jati Lampung**

Yayasan Sinar Jati Lampung merupakan wadah/tempat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.

Yayasan Sinar Jati Lampung telah dirintis sejak tahun 1992 yang merupakan salah satu lembaga yang bergerak dibidang kesejahteraan sosial namun belum berbadan hukum. Pada tahun 2000 mulai didaftarkan dan disyahkan sebagai lembaga yang berbadan hukum yang bernama “Yayasan Sinar Jati” dengan Akte Notaris No.18 tanggal 3 Maret 2000 yang berlokasi di Jalan marga No.14/200 Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. Sedangkan ijin operasional dari Kepala Dinas Sosial Provinsi Lampung No : 465/2183/III.04/B.IV/2014 tanggal 22 Januari 2015 s/d 22 Januari 2018. Yayasan Sinar Jati merupakan wadah tempat penerapan Program Pelayanan Rehabilitasi Korban NAPZA diderah Lampung, berusaha menerapkan kemampuan dan keilmuan yang kami miliki di dalam penyembuhan para Korban NAPZA melalui metoda pengobatan medis dan alternative berupa fisik, mental, batin, keagamaan dan keterampilan. Tempat ini dibangun dengan tujuan utama membantu para korban NAPZA, agar dapat kembali kepada fungsi social dan kepercayaan diri. Disamping itu perlu nya

dukungan semua pihak baik diri sendiri, keluarga dan masyarakat demi kelancaran di dalam proses pelayanan rehabilitasi.

Dimana tempat tempat rehabilitasi yang terus meningkat bahkan cenderung tak tertampung, maka kami selaku Lembaga Kesejahteraan Sosial, berkewajiban untuk membantu Pemerintah dan Masyarakat dalam Pelayanan, Rehabilitasi dan Pembinaan terhadap masyarakat yang mendapat masalah-masalah social terutama para Korban Penyalahgunaan Narkoba dan PascaRehabilitasi. Dengan melihat situasi sekarang ini, ketergantungan terhadap narkoba dan zat adiktif lainnya merupakan masalah besar yang melanda Negara kita, dimana dalam waktu singkat dapat membuat bangsa kita kehilangan banyak generasi muda yang seharusnya menjadi penerus bangsa. Dengan semakin maraknya lembaga pemulihan korban NAPZA, ini menandakan betapa sulitnya menemukan jalan keluar dari masalah ini, sehingga pemerintah mengeluarkan pernyataan *Indonesia Darurat Narkoba*.

Yayasan Sinar Jati Lampung merupakan salah satu wadah tempat penerapan Program Pelayanan dan Rehabilitasi Korban NAPZA di daerah Lampung yang berusaha menerapkan kemampuan dan keilmuan yang kami miliki di dalam penyembuhan para korban NAPZA melalui metode pengobatan alternative berupa fisik , mental, batin, religi, dan keterampilan . Tempat ini dibangun dengan tujuan utam membantu para korban Napza, agar

dapat kembali kepada fungsi sosial dan kepercayaan diri.<sup>32</sup> Adapaun PMKS yang ditangani di Yayasan Sinar Jati Lampung:

1. Panti Bina Laras : menangani masalah penderita psikotik dan ek Psikotik
2. Panti Pamardi Putra : menangani masalah korban penyalahgunaan Narkoba (Napza)
3. Panti Welas Asih : menangani masalah Lansia/Jompo terlantar.
4. Panti Gepeng Sinar Jati : menangani masalah Gelandangan , Pengemis dan Pemulung.

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bekerja sama dengan Dinas Sosial, Dinas Kesehatan (RSU. Abdoel Moelok) dan Pemerintahan Daerah (PEMDA), Propinsi Lampung yang bergerak dibidang pembinaan atau pelayanan dan Rehabilitasi Narkoba akibat dari penyalahgunaan obat-obatan terlarang (NAPZA). Metode yang digunakan melalui pengobatan medis dan non medis, yang meliputi : bimbingan mental, fisik, batin, sosial, kerohanian, dan keterampilan. LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung telah dirujuk Kementrian Sosial sebagai Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) bagi korban penyalahgunaan narkoba dengan SK.113/HUK/2016.

---

<sup>32</sup> Profil Yayasan Sinar Jati Lampung



a. Tujuan

Tujuan LKS Pamardi Putra yaitu :

- 1) Pemulihan, penyadaran dan kepercayaan diri agar dapat berperan aktif akan fungsi diri rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
- 2) Meningkatkan gairah dan kenikmatan hidup yang dapat membangun potensi diri dalam menghadapi segala bentuk persoalan yang selalu beriringan waktu.<sup>33</sup>

**1. Visi, dan Misi LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung**

1. Visi

“Berkhidmat untuk kesejahteraan ummat”

2. Misi

- a. Membimbing klien agar menyadari segala permasalahannya
- b. Membantu dan membimbing klien dalam perilaku, keyakinan dan harga diri.
- c. Membangun klien agar dapat bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat.

**2. Tujuan dan Maksud**

1. Tujuan

- a. Membantu klien untuk bisa mandiri dengan pengkaryaan dan ketrampilan sehingga menjadi manusia yang berdaya guna.
- b. Merubah gaya hidup yang negative kepada pola hidup yang positif.

---

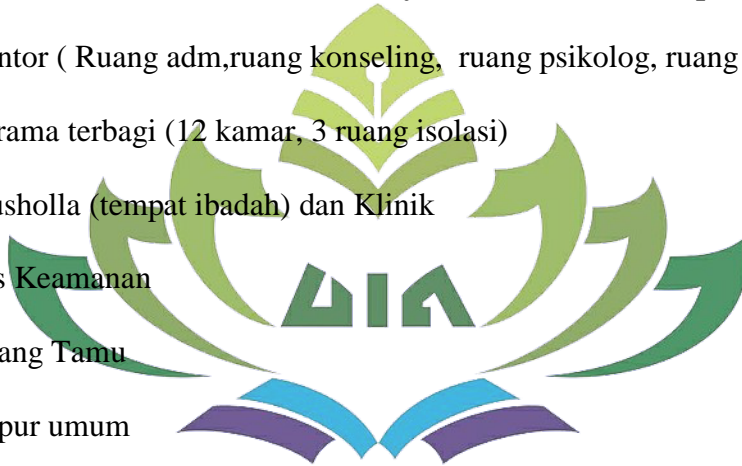
<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Drs, Rolly Selaku Konselor di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati

## 2. Maksud

- a. Membantu dan membimbing klien agar menyadari permasalahannya
- b. Membantu dan membimbing klien dalam perilaku, keyakinan dan harga diri.
- c. Membantu dalam menciptakan hidup sehat jasmani, rohani, social dan jauh dari narkoba.

## 3. Fasilitas di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung

1. Kantor ( Ruang adm,ruang konseling, ruang psikolog, ruang PM)
2. Asrama terbagi (12 kamar, 3 ruang isolasi)
3. Musholla (tempat ibadah) dan Klinik
4. Pos Keamanan
5. Ruang Tamu
6. Dapur umum
7. Sarana Olah Raga (Tenis Meja, Volly Ball, Catur dan Sarana Musik)
8. Generator emergensi
9. Mobil Ambulan
10. Aula
11. Sarana Vokasional (Ternak sapi, kambing, Ternak Lele dan perkebunan)





Tabel 1

**Kualitas Staff dan Pengelola**

<b>I</b>	<b>Berdasarkan Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	<b>S. 2</b>	<b>1</b>	
	<b>S. 1</b>	<b>13</b>	
	<b>D. 3</b>	<b>2</b>	
	<b>SLTA/SMK</b>	<b>9</b>	
<b>II</b>	<b>Tenaga Profesional</b>		
	<b>Pekerja Sosial (Peksos)</b>	<b>3 orang</b>	
	<b>Konselor</b>	<b>2 orang</b>	
	<b>TKS</b>	<b>1 orang</b>	
	<b>Psikolog</b>	<b>1 orang</b>	
	<b>Dokter</b>	<b>1 orang</b>	
	<b>Kerohanian</b>	<b>1 orang</b>	
	<b>Penjas</b>	<b>2 orang</b>	
	<b>Vokasional</b>	<b>3 orang</b>	
	<b>Terapis</b>	<b>3 orang</b>	
	<b>ADM</b>	<b>3 orang</b>	
	<b>Pendamping</b>	<b>5 orang</b>	

Sumber: Arsip Yayasan Sinar Jati Lampung

**E. Penanganan Korban Penyalahgunaan Narkoba**

Dalam penanganan korban penyalahgunaan narkoba salah satunya juga memerlukan peran seorang konselor, konselor disini berperan paling penting dalam pemulihan korban penyalahgunaan narkoba melalui proses konseling. Karena dalam proses konseling di perlukan di dukungan dari seorang konselor yang dapat mendukung seseorang klien dalam memulihkan kembali ke masyarakat baik sehat rohani maupun jasmani.

Adapun Konselor di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung yaitu:

Nama	Drs. Rolly Suparso
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam
Pendidikan Terakhir	S1 Wiyatama Taman Siswa
Jabatan	Konselor

Sebelumnya Bapak Drs. Rolly Suparso pernah menjadi Guru BK salah satu SMP yang berada di Bandar Lampung pada tahun 1987 sampai dengan 1992 selanjutnya, bapak Drs. Rolly Suparso menjadi ketua Aliansi Indonesia Anti Narkoba Lampung pada tahun 2013 sampai dengan 2015 dan dilanjutkan menjadi Psikologi sekaligus Konselor di IPW Sinar Jati Lampung pada tahun 2013 sampai dengan sekarang. Kepedulian terhadap permasalahan penyalahgunaan narkoba dapat dilihat dari pengabdian di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung. Beliau sangat berharap agar penyalahgunaan narkoba dapat diminimalisir sehingga terwujud generasi muda yang bebas narkoba serta dapat membantu klien terlepas dari barang haram tersebut.

#### **F. Gambaran Korban Penyalahgunaan Narkoba (Residen)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Residen yang di dampingi dengan Konselor LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung yang dilakukan pada tanggal 18 April 2018 diperoleh sebagai data sebagai berikut:

1. TM kelahiran 13 Mei 1994, masalah yang sebelum masuk di LKS Pamardi Putra menggunakan Miras dan Sabu, fisik sehat, ia adalah pasien penyalahgunaan narkoba LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung. TM seorang pelajar yang masih duduk di bangku kuliah di salah satu Unniversitas di Bandar Lampung, sewaktu kecil TM sangat dimanja oleh kedua orangtuanya. Menurut pengangkuanya, memiliki banyak teman baru dan terjerumus dengan pergaulan teman-teman barunya disitulah mulai menggunakan narkoba, ketika itu orangtuanya sering memarahinya, semakin sering di marahi semakin sering menggunakan narkoba. Dan akhirnya keluarga memutuskan untuk merehabilitasi di Yayasan Sinar Jati Lampung, TM termasuk salah satu pasien yang memiliki niat untuk lepas dari jerat candu narkoba dengan direhabilitasi, kesungguhannya tersebut diringi dengan berhenti merokok dan minum alkohol. Setelah melewati proses konseling dan berbagai kegiatan, program yang ada di LKS Pamardi Putra, lama-lama TM merasa banyak sekali manfaat dari proses konseling, terapi dan rehabilitasi yang ia jalani selama di LKS Pamardi Putra seperti hidup

mandiri, teratur dan yang penting sehat tanpa narkoba, dengan dibimbing secara perlahan untuk menjalani dengan metode pendekatan *therapeutic community*, yang di lakukan oleh konselor.<sup>34</sup>

Seperti yang dikatakan oleh TM “walaupun awalnya saya merasa bosan untuk mengikuti beberapa kegiatan dan proses konseling namun, sekarang saya merasa senang berada di LKS Pamardi Putra karena saat ini saya sudah mendapatkan manfaat yang begitu banyak. Diantaranya yaitu saya hidup teratur, sehat rajin ibadah mbak. Saya juga merasa program dan kegiatan proses konseling sudah sangat sesuai untuk kebutuhan klien mbak.”

2. AA kelahiran 09 Febuari 2003, AA seorang pelajar yang masih duduk di bangku SMP (sekolah menengah pertama), salah satu orangtua dari AA yaitu bapaknya sudah meninggal dan ibu nya adalah pengusaha, menurut konselor ibu AA adalah tipe orangtua yang pendidikan Islam segalagalanya karena orangtua AA berprinsip apabila seseorang melakukan sholat itu sudah baik, padahal bukan hanya itu saja manusia harus melakukan hal yang lainnya. Ibu AA terlalu overprotektif bahkan mendengarkan musik di rumah saja tidak boleh sementara karakter AA di dunia seni nya cukup bagus sementara itu dirumah sangat bertentangan, pada akhirnya pelariannya ke narkoba akibat pergaulan lingkungan yang mencari kesenangan di luar rumah. Karena tidak mudah melakukan

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan TM(Residen), 30 April 2018



konseling terhadap AA melakukan menedukasi keluarga karena hidup tidak hanya ibadah tetapi banyak hal yang dilakukan juga. Yang awalnya sebelum masuk LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung, melamun. Tetapi sekarang sudah cukup baik perkembangannya.<sup>35</sup>

3. DN kelahiran 16 Juni 1998, DN adalah seorang pelajar yang masih duduk di bangku SMK, masalah yang sebelum masuk di LKS Pamardi Putra menggunakan Sabu. Ia adalah pasien penyalahgunaan narkoba di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung. Keluarga yang mengalami broken home, kemudian pola komunikasi dirumah tidak baik maka dari itu DN mencari kesenangan di luar rumah, DN menggunakan narkoba adalah rasa penasaran DN terhadap barang tersebut dan didukung juga oleh lingkungan sekitarnya yang mana teman-temannya banyak yang menggunakan narkoba yang mempengaruhi pertemanan yang tidak baik dia mempunyai pikiran bahwa apabila dia memakai narkoba dia akan happy padahal hanya sesat saja, orangnya juga tertutup. Sesuai yang dikatakan oleh Bapak Rolly selaku konselor, bahwa awal datang ke LKS Pamardi Putra DN terlihat melamun, susah fokus, dan susah di beri arahan.<sup>36</sup>

“awalnya saya tidak betah mba berada di sini, setiap hari saya harus melakukan rutinitas yang menurut saya membosankan, tapi setelah

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Drs, Rolly S selaku Konselor 30 April 2018

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Drs, Rolly S selaku Konselor 30 April 2018

beberapa bulan saya di LKS Pamardi Putra ini. Saya mencoba beradaptasi baru saya merasa aman dan betah disini apalagi setelah mengikuti kegiatan disini lama-lama saya merasakan manfaat yang saya peroleh.”<sup>37</sup>

Masalah yang dapat di simpulkan dalam kasus DN adalah rasa ingin tahu yang sangat tinggi, tidak memiliki filter atau pembatas yang menyaring bahwa itu baik atau buruk untuk dirinya.

Dampak yang paling jelas terlihat karena menggunakan narkoba yakni pecandu akan mengalami susah fokus, sering melamun, tatapan kosong hingga emosinya tidak stabil. Bahkan tidak sedikit mengakibatkan brutal karena tertekan sehingga kadang berontak ingin kabur. Dengan begitu pendekatan emosi menjadi tahap yang penting agar mampu meluluhkan pasien yang direhabilitasi karena terpaksa. Komunikasi yang intens bisa membangun emosional antara pasien dengan konselor semakin erat dan proses rehabilitasi akan lebih mudah.

#### a. Melakukan Konseling

Konseling dilakukan untuk membangun hubungan yang menyenangkan dan positif, menjelaskan kepada korban penyalahgunaan narkoba bagaimana proses konseling agar korban penyalahgunaan narkoba merasa aman nyaman, ketika menceritakan apa yang sedang merasa alami, selama proses konseling berlangsung.

Adapun proses konseling dengan tahap awal seperti sejak awal residen

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan DN(Residen), 30 April 2018

masuk ke ruangan dengan memberikan pertanyaan seperti “ *apa kabar, bagaimana keadaan saat ini, apa kegiatan hari ini, dan lain-lain.* Kemudian ke tahap pertengahan Pada tahap ini konselor dan klien telah menemukan permasalahan. Selanjutnya konselor mengajak dan mengarahkan klien untuk berpartisipasi secara penuh agar klien berbuat sesuatu untuk mengarahkannya, dan yang terakhir adalah tahap pengakhiran pembicaraan selama proses konseling berlangsung dari kesimpulan pembicaraan akan diketahui bagaimana keadaan perasaan residen saat ini, apa rencana residen selanjutnya. Pokok-pokok pembicaraan yang akan dibicarakan pada sesi selanjutnya.<sup>38</sup>

b. Metode pendekatan *Therapeutic Community* (TC)

Penerapan konseling individu maupun kelompok adalah pilihan tepat untuk digunakan dalam kegiatan konseling, untuk memberikan bantuan berupa arahan guna membantu klien di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung, agar mendapatkan pencerahan diri sebagai cerminan diri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Realiasiasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba dengan metode *Therapeutic community* yang menerapkan konsep bagi pecandu itu sendiri, dimana mereka membantu pemulihan dirinya sendiri dengan membantu pemulihan pecandu lainnya. Seperti yang dikatakan oleh

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Drs. Rolly Suparso, Selaku Konselor

bapak Drs, Rolly selaku konselor “dalam terapi dan rehabilitasi selain dengan proses konseling kami juga menggunakan metode *Therapeutic Community* dimana memiliki konsep bagi, oleh, dan untuk pecandu itu sendiri, maksudnya disini klien akan memulihkan dirinya sendiri dengan membantu pemulihan pecandu lainnya. Istilahnya mereka saling bekerja sama dalam proses pemulihan, dan agar kembali bersosialisasi dengan masyarakat.”<sup>39</sup>

#### **G. Waktu Pelaksanaan Kegiatan**

Waktu Kegiatan Rehabilitasi Sosial IPWL (Instusi Penerima Wajib Lapor) Sinar Jati Lampung tahap I dilaksanakan selama enam (6) bulan, dari bulan Januari s/d Juni.

#### **H. Hasil Yang Diharapkan dari Proses Rehabilitasi Sosial**

- a. Dapat membantu Klien untuk bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat.
- b. Dapat membangun residen/klien untuk menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dan jauh dari narkoba.
- c. Memberikan motifasi residen/klien dalam menghadapi permasalahan yang ada dan untuk memberikan semangat dalam menjalankan keyakinannya.

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Drs, Rolly, selaku konselor

**Tabel 3**  
**JADWAL KEGIATAN HARIAN**  
**YAYASAN SINAR JATI LAMPUNG**

<b>KEGIATAN HARIAN KLIEN</b>		
<b>WAKTU</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
04.30 – 05.30	Sholat Shubuh + Dzikir	Kegiatan Pengkaryaan Pertanian Perternakan Sapi Budi Daya Jamur Ternak Ayam Kesenian Perikanan
05.30 – 07.30	Olah raga / kebersihankamar / asrama	
07.30 – 08.00	Sarapan pagi + Mandi	
08.00 – 12.00	Minat dan Bakat Pengkaryaan / Konseling	
12.00 – 13.00	Sholat Dzuhur + Dzikir	
13.00 – 15.00	Makan Siang + Istirahat	
15.00 – 16.00	Sholat Ashar, Dzikir, Ta'lim	
16.00 – 17.30	Bimbingan + Konseling	
17.30 – 19.10	Sholat Maghrib, Mengaji, Ta'lim	
19.10 – 20.00	Sholat Isya	
20.00 – 21.00	Makan Malam	
21.00 – 24.00	Istirahat / Tidur	
24.00 – 01.00	Sholat Sunah + Dzikir (Khusus setiap malam Jum'at)	
01.00 – 04.30	Istirahat / tidur	

*Sumber : Arsip LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung*

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN KONSELING KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA**

Telah diuraikan pada BAB II dan III bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan terarah secara terus menerus dan sistematis, perjumpaan secara berhadapan muka antara konselor dan klien, memberikan nasihat atau anjuran kepada oranglain secara tatap muka (*face to face*). Dan pada prinsipnya proses konseling dilakukan secara individual (*between two person*), yaitu antara klien dan konselor yang memberikan konsultasi.<sup>40</sup>

Proses konseling korban penyalahgunaan narkoba di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung, dilaksanakan secara individu maupun kelompok konseling ini dilaksanakan setiap hari sesuai permasalahan yang dihadapi oleh korban penyalahgunaan narkoba (klien), setiap pukul 09.00 WIB bertempat di ruangan konseling.

Menurut analisis penulis bahwa dalam konseling di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung kurang tersedianya ruangan khusus konseling, maka residen tidak terganggu oleh suara yang ada diluar dan lebih fokus dengan pelaksanaan konseling.

---

<sup>40</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013) h. 10

Proses konseling di lembaga kesejahteraan sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung merupakan suatu layanan yang diberikan oleh konselor kepada residen di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung, secara individu maupun kelompok untuk menyelesaikan permasalahan mengenai penyalahgunaan narkoba, dengan menggunakan metode pendekatan *therapeutic community* yaitu berujuan untuk saling membantu dalam suatu kelompok atau individu, untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Yakni seseorang menolong orang lain untuk menolong dirinya sendiri. Karena ketika para penyalahguna terkena narkoba dikarenakan mereka mendapatkan teman dan lingkungan yang buruk atau negative, sedangkan ditempat rehabilitasi ini mereka mendapatkan teman serta lingkungan yang positif yang akan membawa mereka jauh dan terlepas dari jeratan narkoba. Khususnya sehingga mampu diterima oleh masyarakat dan dapat bersosialisasi kembali. Di tambahkan oleh konselor, pada wawancara dengan Bapak Drs. Rolly Suparso, selaku konselor menyatakan bahwa:

“Penerapan konseling individu maupun kelompok adalah pilihan tepat untuk digunakan dalam kegiatan konseling, untuk memberikan bantuan berupa arahan guna membantu residen di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung, agar mendapatkan pencerahan diri sebagai cerminan diri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Kuat serta tegar menghadapi masalah hidup baik secara batin, khususnya fisik, jiwa maupun mental. Serta agar mampu menyelesaikan masalah hidup yang sedang di alami sesuai dengan kemampuan diri sendiri, karena ketika

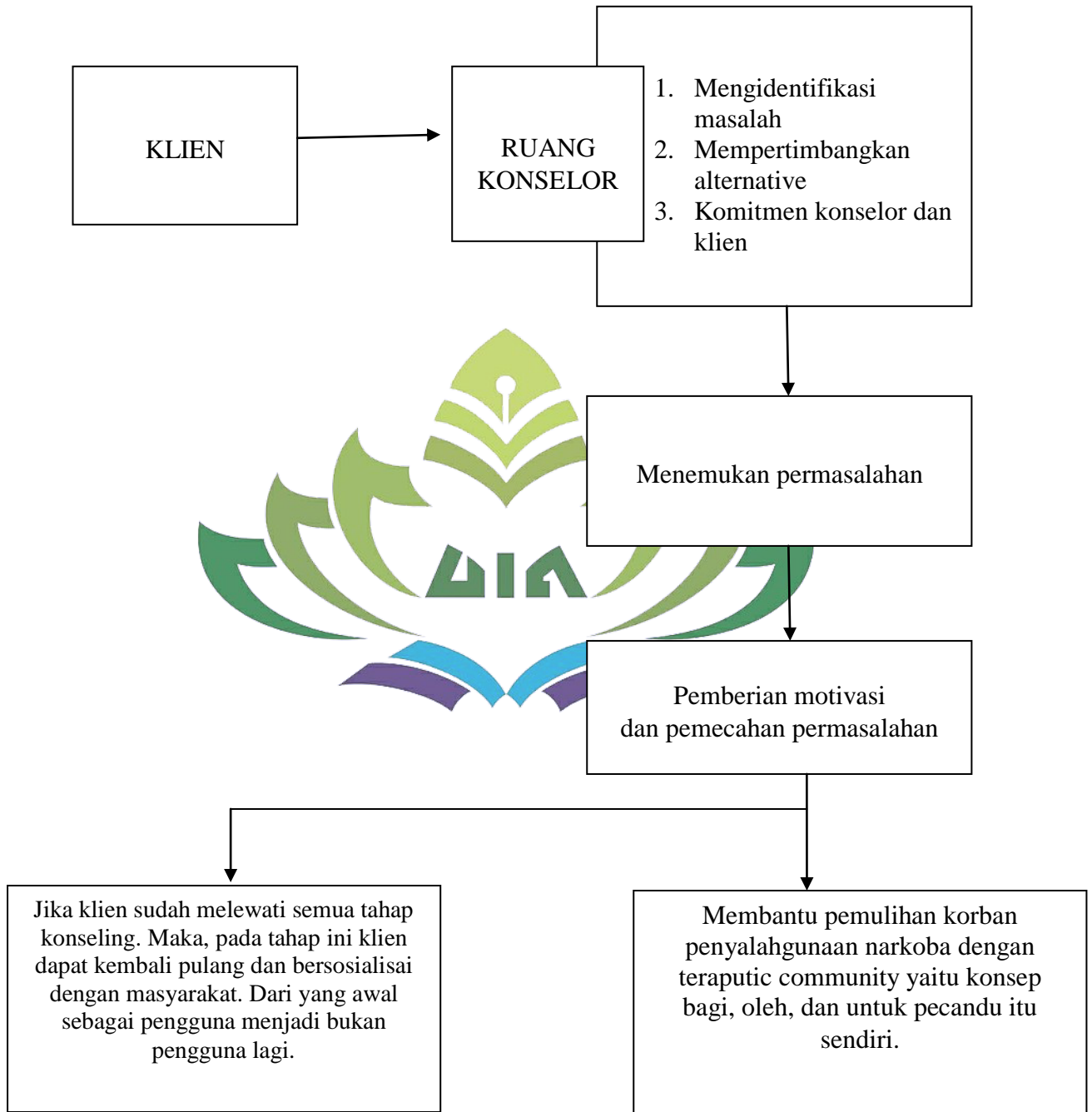


diambil haknya mereka pasti kecewa, karena semua hak mereka yang di dapat di luar kita tarik semua.

Kita ingin mengajarkan semua itu butuh proses panjang tidak ada cara instan. dalam terapi dan rehabilitasi selain dengan proses konseling kami juga menggunakan metode *Theraputic Community* dimana memiliki konsep bagi, oleh, dan untuk pecandu itu sendiri, maksudnya disini klien akan memulihkan dirinya sendiri dengan membantu pemulihan pecandu lainnya. Istilahnya mereka saling bekerja sama dalam proses pemulihan, dan agar kembali bersosialisasi dengan masyarakat”.



### ALUR TAHAPAN KONSELING KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data sebagaimana dijelaskan di Bab IV, maka penelitian yang berjudul: *Konseling Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung*, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Proses konseling pada proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung mengikuti tahap-tahap konseling dengan baik, yaitu dengan tahap awal sampai tahap akhir lanjutan sesuai dengan kebutuhan klien sehingga dengan hal ini akan mempermudah klien dalam pemulihan. Adapun tahapan proses konseling yang dilakukan mulai dari membangun hubungan interpersonal, pembukaan masalah, penjelasan masalah, pengalihan latar belakang masalah, penyelesaian masalah, dan komitmen melakukan kegiatan. Tujuan konseling sesuai dengan tujuan dari proses rehabilitasi yaitu untuk membantu klien mencapai keberfungsian sosialnya kembali.

## B. Saran

Setelah menjelaskan dan mendeskripsikan dalam bab V dari analisis data mengenai konseling korban penyalahgunaan narkoba, maka saran dari peneliti dapat memberikan sedikit redaksi menyangkut penelitian ini.

Adapun saran-saran yaitu :

1. Diharapkan agar konselor di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung, memfasilitasi ruangan khusus konseling agar pelaksanaan konseling dapat berjalan dengan baik.
2. Diharapkan kepada orangtua dari korban penyalahgunaan narkoba agar dapat mendukung pemulihan yang sedang dilakukan berikanlah motivasi, rangkul dan bantu mereka (korban penyalahgunaan narkoba), untuk bangkit dan menyelamatkan dari jeratan narkoba. Jangan memusuhi atau bahkan mengabaikan mereka karena mereka bukanlah aib yang harus di tutupi. Selain itu tidak hanya materi yang mereka butuhkan tapi non-materi yang lebih utama mereka butuhkan seperti kebersamaan, kasih sayang, cinta, dan perhatian, karena peran orang tua penting dalam pemulihan korban penyalahgunaan narkoba.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Edward Hoffman, “*An Analysis Of Counselor Subroles*”, *Journal Of Counseling Pysychology*,1959
- Abdurrahman Muhammad Al-Isawi, *Islam dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta Timur: Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2002
- Asep M, Sarpi, *Terapi Agama Terhadap Korban Ketergantungan Zat Psikotropika*, di Pondok Pesantren Al-Islamy Kalibawang Kulonporogo Yogyakarta, Yoyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004)
- Badan Narkotika Nasional R.I, *Modul Pelatihan Petugas Rehabilitasi Sosial Dalam Pelaksanaan Program One Stop Centre (OSC)*, 2006
- Badan Narkotika Nasional R.I, *Narkotika Dalam Pandangan Islam*, 2010
- Daru Wijayanti, *Revolusi Mental Stop Penyalahgunaan Narkoba*, Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2016
- Depatermen Sosial, *Modul Theraputic Community dalam rehabilitasi Korban Narkoba*, (Jakarta: DEPSOS, 2003)
- Dewi Saidah, *Metode Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2015
- Edy Karsono, *Mengenal Kecanduan Narkoba* (Bandung: Yrama Widya, 2004)
- Kartini Kartono dan Jeny Andri, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Mandar Maju, Jakarta, 1998.
- Mochamad Nursalim, *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: @Kademia, 2013)
- Muhamad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali, 2008
- Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar, 2011

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 201)

Partodiharjo, Subagyo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007

Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Satya Joewa, M.D. *Gangguan Mental, dan Perilaku Akibat Penggunaan Zat Psikoaktif : Penyalahgunaan Napza* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2005)

Syariffudin Gani, *Theraputic Community Pada Residen Penyalahgunaan Narkoba*, Jurnal Konseling dan Pendidikan Vol. 1, (Sumatera: Unniversitas Sriwijaya, 2013).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014)

Undang-undang No. 5 tahun 1997 tentang Psikotropika

<http://atinafm.blogspot.co.id/2013/06/tujuan-konseling.htmlm=1>

<http://www.kajianpustaka.com/2013/01/layanan-konseling-individu-kelompok.htmlm=1>